

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Triwulan IV - 2007

**Kantor Bank Indonesia
Palembang**

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penyusunan "Kajian Ekonomi Regional Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2007" dapat diselesaikan. Kajian ini disusun selain untuk memenuhi kebutuhan *internal* Bank Indonesia, juga untuk kebutuhan pihak *eksternal* yang menyajikan berbagai informasi berkaitan dengan perkembangan beberapa indikator perekonomian daerah khususnya bidang moneter, perbankan, sistem pembayaran, dan keuangan daerah.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan bagi penyusunan laporan ini. Harapan kami, hubungan kerja sama yang baik selama ini dapat terus berlanjut dan ditingkatkan lagi pada masa yang akan datang. Kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna lebih meningkatkan penyajian laporan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya serta kemudahan kepada kita semua dalam upaya menyumbangkan pemikiran didalam pengembangan ekonomi regional.

Palembang, Januari 2008

Ttd

Zainal Abidin Hasni
Pemimpin

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		iii
DAFTAR TABEL		vii
DAFTAR GRAFIK		ix
INDIKATOR EKONOMI		xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF		1
BAB I	PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	11
	1.1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional Tahun 2007	11
	1.2. Perkembangan Ekonomi Makro Regional Tw-IV Tahunan (<i>y-o-y</i>)	13
	1.3. Perkembangan Ekonomi Makro Regional Tw-IV Triwulanan (<i>q-to-q</i>)	15
	1.4. Perkembangan PDRB Sisi Penggunaan Tahun 2007	18
SUPLEMEN 1	SUPPLY-SIDE ECONOMICS DAN PERTUMBUHAN EKONOMI BABEL SEBUAH TINJAUAN TEORITIS DAN PROPOSAL TAHUN INVESTASI DI BABEL	20
	1.5. Perkembangan PDRB Sisi Penggunaan Tw-IV Tahun 2007	25
	1.6. Perkembangan Ekspor Tahun 2007	27
SUPLEMEN 2	TIAP HARI BABEL HASILKAN US\$8,79 JUTA	28
	1.7. Perkembangan Ekspor Tw-IV 2007	32
	1.8. Investasi PMA dan PMDN Tahun 2007	34

BAB II	PERKEMBANGAN INFLASI PENGKALPINANG	35
	2.1. Inflasi Tahunan (<i>y-o-y</i>)	36
	2.2. Inflasi Triwulanan (<i>q-to-q</i>)	38
	2.3. Disaggregasi Inflasi	40
BAB III	PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	41
	3.1. Kondisi Umum	41
	3.2. Kelembagaan	42
	3.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)	42
	3.3.1. Penghimpunan DPK Secara Umum	42
	3.3.2. Penghimpunan DPK Menurut Wilayah	44
	3.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan	45
	3.4.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral	45
	3.4.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan	47
	3.4.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah	48
	3.5. Kualitas Penyaluran Kredit/Pembiayaan	49
	3.6. Kelonggaran Tarik	51
	3.7. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah	51
	3.8. Resiko Likuiditas	53
BAB IV	PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	55
	4.1. Realisasi APBD	55
	4.2. Dana Alokasi Umum Tahun 2008	57
	4.3. Dana Alokasi Khusus Tahun 2008	58
BAB V	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	61
	5.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar	61
	5.2. Penyediaan Uang Layak Edar	62
	5.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu	63
	5.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal	64

BAB VI	PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	67
	6.1. Pendapatan per Kapita	67
	6.2. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin	68
	6.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	70
	6.4. Kondisi Ketenagakerjaan	70
	6.4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka	71
	6.4.2. Lapangan Pekerjaan	71
	6.4.3. Pengangguran Terselubung	72
SUPLEMEN 3	MASALAH PENGANGGURAN DI BABEL BELUM TERJAWAB DI 2007 BERAPA PERTUMBUHAN EKONOMI DIPERLUKAN UNTUK PANGKAS PENGANGGURAN?	74
BAB VII	PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	79
	7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	79
	7.2. Perkiraan Inflasi	80

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral Tahunan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)	12
Tabel 1.2	Laju Pertumbuhan PDRB Tahunan ADHK 2000 Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)	14
Tabel 1.3	Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan ADHK 2000 Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)	16
Tabel 1.4	Pertumbuhan Tahunan PDRB Menurut Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung	18
Tabel 1.5	Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung Triwulan IV 2007	25
Tabel 1.6	Pertumbuhan Ekspor Non Migas Tahunan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Berdasarkan Negara Tujuan (USD juta)	32
Tabel 1.7	Pertumbuhan Ekspor Non Migas Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Berdasarkan Negara Tujuan Tahun 2006 s/d Tahun 2007 (USD juta)	33
Tabel 1.8	Peringkat Realisasi Investasi PMDN Tahun 2007	34
Tabel 3.1	Pertumbuhan Tahunan Kredit Sektoral Propinsi Kep. Bangka Belitung (Rp Triliun)	45
Tabel 3.2	Pertumbuhan Triwulanan Kredit Sektoral Propinsi Kep. Bangka Belitung (Rp Triliun)	46
Tabel 4.1	Realisasi APBD Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Semester I Tahun 2007	55
Tabel 4.2	Dana Alokasi Umum (DAU) Kota/Kabupaten dan Propinsi Kep. Bangka Belitung	57
Tabel 4.3	Dana Alokasi Khusus (DAK) Kota/Kabupaten dan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2008 (Rp Miliar)	58
Tabel 4.4	Dana Alokasi Khusus (DAK) Kota/Kabupaten dan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007 (Rp Miliar)	59
Tabel 5.1	Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Tahunan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	64
Tabel 5.2	Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Triwulanan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	65
Tabel 6.1	Jumlah Penduduk Propinsi Babel Hasil Susenas 2005	69
Tabel 6.2	Jumlah Penduduk Miskin Propinsi Babel & Nasional Hasil Susenas 2005 (Ribu Orang)	69

Tabel 6.3	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2006-2007	72
Tabel 6.4	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja dan Setengah Pengangguran menurut Lapangan Pekerjaan di Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun Agustus 2007	73
Tabel 7.1	<i>Leading Economic Indikator</i> Pertumbuhan Babel	79

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Pertumbuhan Perekonomian Tahun 2007 Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	11
Grafik 1.2	Pertumbuhan Perekonomian Tahunan (<i>y-o-y</i>) Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	13
Grafik 1.3	Pertumbuhan Perekonomian Triwulanan (<i>q-to-q</i>) Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	15
Grafik 1.4	Struktur Ekonomi Propinsi Kep. Bangka Belitung	17
Grafik 1.5	Kontribusi Sektor Ekonomi ADHK 2000 Propinsi Kep. Bangka Belitung Triwulan IV 2007	17
Grafik 1.6	Kontribusi Komponen Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007	19
Grafik 1.7	Hasil Survei Konsumen	26
Grafik 1.8	Kontribusi Komponen Penggunaan ADHK 2000 Propinsi Kep. Bangka Belitung Triwulan IV 2007	26
Grafik 1.9	Pertumbuhan Ekspor Tahunan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	27
Grafik 1.10	Perkembangan Harga Timah di Pasar Internasional	31
Grafik 1.11	Perkembangan Harga CPO di Pasar Internasional	31
Grafik 1.12	Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional	31
Grafik 1.13	Perkembangan Harga Minyak di Pasar Internasional	31
Grafik 1.14	Pertumbuhan Ekspor Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2006 s/d Tahun 2007	33
Grafik 2.1	Perbandingan Inflasi Bulanan (<i>m-t-m</i>) di Pangkalpinang dan Nasional Tahun 2006-2007 (persen)	35
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Tahunan (<i>y-o-y</i>) di Pangkalpinang	36
Grafik 2.3	Perkembangan Inflasi Tahunan per Kelompok Barang dan Jasa di Pangkalpinang	37
Grafik 2.4	Perkembangan Inflasi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) dan Tahunan (<i>y-o-y</i>) di Pangkalpinang	38
Grafik 2.5	Perkembangan Inflasi Triwulanan per Kelompok Barang dan Jasa di Pangkalpinang	39
Grafik 2.6	Komposisi Inflasi Berdasarkan Jenis Inflasi di Kota Pangkalpinang Triwulan IV 2007	40
Grafik 2.7	Dissagregasi Inflasi di Pangkalpinang	40

Grafik 3.1	Perkembangan Aset, DPK dan Kredit Tahunan Perbankan Propinsi Kep. Bangka Belitung	41
Grafik 3.2	Jumlah Kantor Bank dan ATM di Propinsi Kep. Bangka Belitung	42
Grafik 3.3	Pertumbuhan Tahunan DPK Perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	42
Grafik 3.4	Pertumbuhan Triwulanan DPK Perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	43
Grafik 3.5	Komposisi DPK Perbankan Tahun 2007 di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	43
Grafik 3.6	Pertumbuhan Tahunan DPK Perbankan (per kota) Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	44
Grafik 3.7	Pertumbuhan Triwulanan DPK Perbankan (per kota) Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	44
Grafik 3.8	Pangsa DPK Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007 Berdasarkan Wilayah	45
Grafik 3.9	Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007	46
Grafik 3.10	Pertumbuhan Tahunan Kredit Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung	47
Grafik 3.11	Pertumbuhan Triwulanan Kredit Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung	47
Grafik 3.12	Pangsa Penyaluran Kredit Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007	48
Grafik 3.13	Pertumbuhan Tahunan Kredit Perbankan Propinsi Kep. Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah	48
Grafik 3.14	Pertumbuhan Triwulanan Kredit Perbankan Propinsi Kep. Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah	49
Grafik 3.15	Komposisi Penyaluran Kredit Perbankan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007 Berdasarkan Wilayah	49
Grafik 3.16	Perkembangan NPL Perbankan Bangka Belitung Secara Tahunan	50
Grafik 3.17	Perkembangan NPL Perbankan Bangka Belitung Secara Triwulanan	50
Grafik 3.18	NPL Perbankan Bangka Belitung Tahun 2007 Berdasarkan Sektor Ekonomi	50
Grafik 3.19	Perkembangan <i>Undisbursed Loan</i> Bangka Belitung Secara Tahunan	51
Grafik 3.20	Perkembangan <i>Undisbursed Loan</i> Bangka Belitung Triwulanan	51
Grafik 3.21	Penyaluran Kredit UMKM Perbankan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Menurut Penggunaan Tahunan	52

Grafik 3.22	Penyaluran Kredit UMKM Perbankan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Menurut Penggunaan Secara Triwulanan	52
Grafik 3.23	Penyaluran Kredit UMKM Tahunan Menurut <i>Plafond</i> Kredit (Rp Triliun)	52
Grafik 3.24	Penyaluran Kredit UMKM Triwulanan Menurut <i>Plafond</i> Kredit (Rp Triliun)	52
Grafik 3.25	Resiko Likuiditas	53
Grafik 4.1	Perbandingan Anggaran & Realisasi APBD Semester I Tahun 2007 Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	56
Grafik 4.2	Rasio Realisasi Sumber Pembiayaan APBD Semester I Tahun 2007 Propinsi Kepulauan Bangka Belitung	56
Grafik 5.1	Perkembangan Kas Titipan Pangkalpinang Secara Tahunan	61
Grafik 5.2	Perkembangan Kas Titipan Pangkalpinang Secara Triwulanan	62
Grafik 5.3	Perkembangan PTTB di Pangkalpinang Secara Tahunan	63
Grafik 5.4	Perkembangan PTTB di Pangkalpinang Secara Triwulanan	63
Grafik 6.1	Perkembangan Pendapatan Per Kapita Tahunan Penduduk Babel	67
Grafik 6.2	Perkembangan Pendapatan Per Kapita Triwulanan Penduduk Babel	68
Grafik 6.3	Perkembangan TPAK dan TPT Propinsi Kep. Bangka Belitung	71
Grafik 7.1	Ekspektasi Perubahan Harga dan Penghasilan	80

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

INDIKATOR EKONOMI

A. INFLASI & PDRB

INDIKATOR	TAHUN 2006	TAHUN 2007			
	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV
MAKRO					
Indeks Harga Konsumen	150.47	154.41	152.90	153.93	154.44
Laju Inflasi Tahunan (YoY %)	6.42	5.63	4.77	3.24	2.64
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	2,313	2,218	2,304	2,380	2,442
- Pertanian	569	478	531	577	607
- Pertambangan & penggalian	342	341	347	350	357
- Industri pengolahan	512	518	530	538	540
- Listrik, gas dan air bersih	12	12	12	12	13
- Bangunan	128	129	131	134	138
- Perdagangan, hotel dan restoran	450	435	442	454	468
- Pengangkutan dan komunikasi	77	79	80	81	83
- Keuangan, persewaan dan jasa	77	77	78	79	80
- Jasa	147	149	152	155	158
Pertumbuhan PDRB (YoY %)	4.50	2.79	3.40	3.16	5.60
Nilai ekspor nonmigas (USD Juta)	50.74	49.20	123.08	560.77	23.24
Volume ekspor nonmigas (ribu ton)	32,762	88,811	15,435	122,456	177,357
Nilai impor nonmigas (USD Juta)	-	-	-	-	-
Volume impor nonmigas (ribu ton)	-	-	-	-	-

B. PERBANKAN

INDIKATOR	TAHUN 2006	TAHUN 2007			
	TW IV	TW I	TW II	TW III	TW IV*
Total Perbankan :					
Total Aset (Triliun Rp)	5.25	5.34	5.82	6.13	6.73
DPK (Triliun Rp)	4.92	5.07	5.77	6.35	6.94
- Tabungan	2.33	2.23	2.45	2.59	2.02
- Giro	1.28	1.44	1.72	1.98	2.11
- Deposito	1.31	1.39	1.60	1.78	2.81
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan lokasi proyek	2.39	2.50	2.43	1.73	1.76
- Modal Kerja	1.72	1.72	1.66	0.92	0.99
- Investasi	0.19	0.30	0.28	0.27	0.23
- Konsumsi	0.48	0.48	0.50	0.54	0.54
- LDR	48.52%	49.40%	42.15%	27.24%	25.36%
Kredit (Triliun Rp) - Berdasarkan sektor ekonomi	2.39	2.50	2.43	1.73	1.76
Pertanian	0.25	0.21	0.21	0.19	0.16
Pertambangan	0.79	0.95	0.81	0.09	0.09
Industri	0.06	0.06	0.06	0.06	0.05
Listrik, gas dan air	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Konstruksi	0.28	0.28	0.30	0.31	0.36
Perdagangan	0.45	0.43	0.47	0.45	0.47
Pengangkutan	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
Jasa dunia usaha	0.03	0.04	0.04	0.05	0.05
Jasa sosial	0.02	0.02	0.01	0.01	0.02
Lainnya	0.49	0.48	0.50	0.54	0.54
Kredit UMKM (Triliun Rp)	1.15	1.14	1.19	1.25	1.24
Kredit Mikro (< Rp 50 Juta) (Triliun Rp)	0.44	0.46	0.50	0.53	0.51
- Kredit Modal Kerja	0.04	0.05	0.07	0.08	0.08
- Kredit Investasi	0.04	0.05	0.05	0.06	0.02
- Kredit Konsumsi	0.35	0.36	0.38	0.39	0.41
Kredit Kecil (Rp 50 <X ≤ Rp 500 Juta) (Triliun Rp)	0.28	0.27	0.28	0.31	0.30
- Kredit Modal Kerja	0.17	0.17	0.17	0.17	0.17
- Kredit Investasi	0.01	0.02	0.02	0.03	0.03
- Kredit Konsumsi	0.10	0.09	0.09	0.11	0.10
Kredit Menengah (Rp 500 Juta <X ≤ Rp 5 Miliar) (Triliun Rp)	0.43	0.40	0.41	0.41	0.42
- Kredit Modal Kerja	0.37	0.33	0.35	0.33	0.35
- Kredit Investasi	0.05	0.06	0.05	0.06	0.05
- Kredit Konsumsi	0.01	0.01	0.01	0.02	0.02
NPL gross (%)	1.92	1.81	1.84	2.32	2.59
NPL net (%)	0.85	0.40	0.41	0.28	0.17
Kelonggaran Tarik (%)	22.10	11.08	19.84	50.97	60.80

* Data Tw IV s.d Bulan Nov 2007

C. SISTEM PEMBAYARAN

KETERANGAN	2006	2007			
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV
SISTEM PEMBAYARAN					
1. Perputaran Kliring:					
a. Nominal (Rp juta)	613,105	655,665	482,526	370,949	450,497
b. Warkat (lembar)	24,162	21,958	14,261	12,213	11,900
2. Perputaran perhari					
a. Nominal (Rp juta)	10,051	9,786	24,126	5,796	7,508
b. Warkat (lembar)	396	328	713	191	198
3. Penolakan cek/BG					
a. Nominal (Rp juta)	7,467	2,430	1,674	2,495	6,494
b. Warkat (lembar)	143	96	60	89	121
Jumlah hari	61	67	62	64	60
4. Penolakan cek/BG					
> Nominal (%)	1.22%	0.37%	0.35%	0.67%	1.44%
> Warkat (%)	0.59%	0.44%	0.42%	0.73%	1.02%
5. Mutasi kas (juta rupiah)					
Remise masuk	158,725	114,550	163,060	428,115	347,760
Remise keluar	-	-	-	-	-
PTTB	4,634	13,371	30,514	20,824	14,678
a. Aliran uang masuk/inflow	765,694	767,484	644,602	810,483	712,032
b. Aliran uang keluar/outflow	763,762	615,587	818,229	776,824	882,438
Net Flow: Inflow (Outflow)	1,933	151,898	(173,627)	33,659	(170,406)

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

PROPINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN 2007

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) tahun 2007 secara kumulatif diproyeksikan sebesar 3,76 persen (*y-o-y*), meningkat dibandingkan kumulatif pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 yang tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,48 persen. Selama kurun waktu tersebut, pertumbuhan tahunan pada triwulan IV 2007 tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 5,60 persen. Sedangkan triwulan I, II, dan III tahun 2007 tercatat mengalami pertumbuhan tahunan masing-masing sebesar 2,79 persen, 3,40 persen, dan 3,16 persen.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 ditopang oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan dengan peningkatan masing-masing sebesar 5,21 persen dan 4,38 persen. Sektor pertambangan dan penggalian tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,28 persen.

Pertumbuhan ekonomi Babel secara tahunan (*y-o-y*) pada triwulan IV 2007 diproyeksikan sebesar 5,60 persen. Tingginya angka pertumbuhan ekonomi tahunan pada triwulan IV merupakan dampak dari situasi ekonomi yang telah pulih pasca penertiban tambang timah inkonvensional yang dilakukan pada akhir tahun 2006 yang juga didukung oleh harga komoditas unggulan Babel di pasar dunia.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) tahun 2007 secara kumulatif diproyeksikan sebesar 3,76 persen (y-o-y).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 ditopang oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan

Pertumbuhan ekonomi Babel secara tahunan (y-o-y) pada triwulan IV 2007 diproyeksikan sebesar 5,60 persen.

Pada triwulan IV pertumbuhan ekonomi tahunan sektor bangunan mencatat pertumbuhan paling tinggi.

Laju pertumbuhan PDRB Babel sisi penggunaan pada tahun 2007 menunjukkan bahwa nett ekspor mengalami peningkatan yang signifikan.

Total nilai ekspor tahunan non migas di Propinsi Babel pada tahun 2007 (s/d bulan November 2007) tercatat sebesar USD756,29 juta, meningkat sebesar 244,39 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada triwulan IV pertumbuhan ekonomi tahunan sektor bangunan mencatat pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 7,87 persen, diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 7,47 persen, serta sektor jasa-jasa sebesar 7,33 persen. Pertumbuhan ekonomi Babel secara triwulanan (*q-to-q*) pada triwulan IV 2007 tercatat sebesar 2,43 persen, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 3,51 persen. Pada triwulan IV 2007 ini, sektor pertanian tetap menjadi *leading sector* bagi pertumbuhan PDRB Babel dengan kontribusi terbesar dengan angka pertumbuhan sebesar 4,41 persen (*q-to-q*).

Laju pertumbuhan PDRB Babel sisi penggunaan pada tahun 2007 menunjukkan bahwa nett ekspor mengalami peningkatan yang signifikan. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah masing-masing tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,63 persen dan 3,13 persen, sedangkan konsumsi swasta nirlaba tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,11 persen. Sehingga secara total terjadi peningkatan konsumsi sebesar 9,46 persen dari tahun 2006.

Laju pertumbuhan PDRB Babel secara tahunan dari sisi penggunaan pada triwulan IV 2007 juga menunjukkan konsumsi rumah tangga mengalami laju pertumbuhan yang cukup tinggi dengan pertumbuhan sebesar 10,51 persen. Secara triwulanan, peningkatan pertumbuhan terjadi pada seluruh komponen, dengan pertumbuhan paling tinggi terjadi pada komponen konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 9,26 persen.

Total nilai ekspor tahunan non migas di Propinsi Babel pada tahun 2007 (s/d bulan November 2007) tercatat sebesar USD756,29 juta, meningkat sebesar 244,39 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama ditopang oleh peningkatan pada nilai ekspor timah dan karet yang masing-masing tercatat meningkat sebesar 224,38 persen dan 1.872,74 persen.

Kota Pangkalpinang mengalami inflasi tahunan (y-o-y) sebesar 2,64 persen pada tahun 2007. Total nilai ekspor non migas di Propinsi Babel pada triwulan IV (s/d November 2007) tercatat sebesar USD23,24 juta, turun sebesar 95,86 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut terutama disumbang oleh penurunan ekspor timah yang tercatat menurun sebesar 99,11 persen dibandingkan triwulan III 2007. Pada triwulan ini, minyak sawit merupakan komoditas penyumbang ekspor terbesar dengan nilai ekspor sebesar USD11,76 juta.

Berdasarkan data dari BKPM sampai dengan bulan November 2007, persetujuan rencana investasi di Babel tercatat sebesar Rp575 miliar untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan sebesar USD86,8 juta untuk Penanaman Modal Asing (PMA). Adapun realisasi investasi di Babel pada tahun 2007 ini tercatat sebesar Rp313,7 miliar untuk PMDN sedangkan PMA sampai saat ini belum terealisasi.

Perkembangan Inflasi Pangkalpinang

Kota Pangkalpinang mengalami inflasi tahunan (y-o-y) sebesar 2,64 persen pada tahun 2007. Laju inflasi tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan angka inflasi tahunan pada tahun sebelumnya yang mencapai 6,42 persen.

Laju inflasi tahunan (y-o-y) tertinggi pada tahun 2007 terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (pendidikan). Laju inflasi tahunan kelompok sandang mencapai angka 7,42 persen. Laju inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau tercatat sebesar 4,78 persen. Kelompok bahan makanan tercatat mengalami inflasi sebesar 3,63 persen, dan kelompok barang-barang yang terkait dengan kebutuhan kesehatan mencatat laju inflasi sebesar 2,61 persen. Selain itu, kelompok transportasi, komunikasi & jasa keuangan (transportasi) serta kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar (perumahan) ternyata mengalami deflasi di penghujung 2007 ini.

Total nilai ekspor non migas di Propinsi Babel pada triwulan IV (s/d November 2007) tercatat sebesar USD23,24 juta, turun sebesar 95,86 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Persetujuan rencana investasi di Babel tercatat sebesar Rp575 miliar untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan sebesar USD86,8 juta untuk Penanaman Modal Asing (PMA).

Kota Pangkalpinang mengalami inflasi tahunan (y-o-y) sebesar 2,64 persen pada tahun 2007.

Laju inflasi tahunan (y-o-y) tertinggi pada tahun 2007 terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (pendidikan).

Secara triwulanan (*q-to-q*) Kota Pangkalpinang mengalami inflasi sebesar 0,33 persen pada dibanding triwulan III 2007.

Inflasi inti tercatat sebesar 2,59 persen (*y-o-y*), inflasi barang *volatile foods* tercatat sebesar 7,77 persen (*y-o-y*), sedangkan *administered prices* tercatat mengalami deflasi sebesar 4,51 persen (*y-o-y*).

Jumlah total aset perbankan Babel meningkat 29,56 persen dari tahun 2006 menjadi Rp6,80 triliun.

DPK meningkat sebesar 41,11, penyaluran kredit mengalami penurunan sebesar 26,29 persen. LDR perbankan di wilayah Babel pada tahun 2007 tercatat sebesar 25,34 persen.

Secara triwulanan (*q-to-q*) Kota Pangkalpinang mengalami inflasi sebesar 0,33 persen pada dibanding triwulan III 2007. Inflasi triwulanan yang terjadi di kota Pangkalpinang terutama disebabkan karena tekanan inflasi yang terjadi pada kelompok sandang dan kelompok makanan jadi. Beberapa kelompok lainnya mengalami inflasi di bawah satu persen, sedangkan kelompok bahan makanan tercatat mengalami deflasi pada triwulan IV ini.

Berdasarkan *disagregasi inflasi*, inflasi yang terjadi di kota Pangkalpinang terutama disumbangkan oleh inflasi non inti dengan pangsa sebesar 64,37 persen dan pangsa inflasi inti sebesar 35,63 persen. Inflasi inti tercatat sebesar 2,59 persen (*y-o-y*), inflasi barang *volatile foods* tercatat sebesar 7,77 persen (*y-o-y*), sedangkan *administered prices* tercatat mengalami deflasi sebesar 4,51 persen (*y-o-y*). Tingginya inflasi barang *volatile foods* disebabkan karena terjadinya peningkatan harga yang cukup tinggi pada beberapa komoditas di sub sektor bahan makanan dan makanan jadi.

Perkembangan Perbankan

Kondisi perbankan di Propinsi Babel pada tahun 2007 (s.d bulan November 2007) dilihat dari beberapa variabel menunjukkan perkembangan positif, kecuali untuk penyaluran kredit. Jumlah total aset perbankan Babel meningkat 29,56 persen dari tahun 2006 menjadi Rp6,80 triliun. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar 41,11 persen menjadi Rp6,94 triliun. Sedangkan penyaluran kredit mengalami penurunan menjadi Rp1,76 triliun atau turun sebesar 26,29 persen. Dengan demikian, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di wilayah Babel pada tahun 2007 tercatat sebesar 25,34 persen, menurun dari LDR pada tahun 2006 yang tercatat sebesar 48,52 persen.

NPL *gross* (belum memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2007 (akhir November 2007) tercatat sebesar Rp26,71 miliar atau 2,59 persen. Secara triwulanan (*q-to-q*), perbankan di Propinsi Babel pada triwulan IV 2007 menunjukkan tren peningkatan, kecuali kredit UMKM. Jumlah total aset meningkat sebesar Rp0,61 triliun atau 9,82 persen dibandingkan triwulan III 2007 yang tercatat sebesar Rp6,13 triliun, jumlah DPK meningkat sebesar Rp0,59 triliun atau 9,36 persen dari posisi triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit mengalami peningkatan sebesar 1,74 persen, sedangkan untuk penyaluran kredit UMKM mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Kredit UMKM tercatat mengalami penurunan sebesar 0,83 persen.

Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan tahun 2007 adalah 11 Bank dengan memiliki 47 kantor bank sebagai jaringannya yang terdiri dari 2 Kantor Pusat BPR, masing-masing Konvensional dan Syariah, 13 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional, 1 Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan 4 Kantor Cabang BPR/S, 17 Kantor Cabang Pembantu dan 10 Kantor Kas. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tercatat sebanyak 59 unit.

Berdasarkan data LBU KBI Palembang, jumlah NPL *gross* (belum memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2007 (akhir November 2007) tercatat sebesar Rp26,71 miliar atau 2,59 persen dari total kredit yang disalurkan, sementara pada tahun sebelumnya tercatat sebesar 1,92 persen. Sementara itu, NPL net (sudah memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp1,80 miliar atau sebesar 0,17 persen dari total kredit, sedangkan NPL net (sudah memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2006 tercatat sebesar Rp13,78 miliar atau sebesar 0,85 persen dari total kredit. *Undisbursement loan* (kredit yang tidak direalisasikan oleh debitur) pada tahun 2007 tercatat sebesar 60,80 persen dari plafon kredit yang disetujui oleh perbankan.

Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan tahun 2007 adalah 11 Bank dengan memiliki 47 kantor bank sebagai jaringannya.

NPL gross pada tahun 2007 (akhir November 2007) tercatat sebesar Rp26,71 miliar atau 2,59 persen.

NPL net pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp1,80 miliar atau sebesar 0,17 persen.

Undisbursement loan pada tahun 2007 tercatat sebesar 60,80 persen.

Realisasi penerimaan pemerintah pada semester I 2007 telah mencapai 50,43 persen.

Realisasi belanja Pemprop Babel tercatat sebesar 8,96 persen dengan realisasi belanja terbesar pada belanja pegawai yang mencapai 25,27 persen.

Kegiatan kas titipan di Pangkalpinang mengalami *net-outflow* sebesar Rp0,16 triliun.

Jumlah penarikan uang lusuh selama tahun 2007 tercatat sebesar Rp79,39 miliar.

Kondisi Keuangan Daerah

Realisasi penerimaan pemerintah pada semester I 2007 telah mencapai 50,43 persen dengan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang baru mencapai 45,56 persen dan realisasi Dana Perimbangan sebesar 53,22 persen.

Realisasi belanja Pemprop Babel di semester I 2007 berada dibawah rata-rata realisasi penerimaan. Realisasi belanja Pemprop Babel tercatat sebesar 8,96 persen dengan realisasi belanja terbesar pada belanja pegawai yang mencapai 25,27 persen.

Kondisi Sistem Pembayaran

Perkembangan kas titipan Pangkalpinang pada tahun 2007 menunjukkan jumlah aliran uang masuk (*inflow*) sebesar Rp2,93 triliun atau meningkat sebesar 23,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan aliran uang keluar (*outflow*) mengalami peningkatan sebesar Rp0,58 triliun atau sebesar 22,93 persen menjadi Rp3,09 triliun. Sehingga pada tahun 2007 kegiatan kas titipan di Pangkalpinang mengalami *net-outflow* sebesar Rp0,16 triliun atau naik sebesar 9,79 persen dibanding tahun lalu.

Jumlah penarikan uang lusuh selama tahun 2007 tercatat sebesar Rp79,39 miliar, meningkat sebesar 89,69 persen dari tahun lalu. Rasio antara uang lusuh yang ditandai Pemberian Tanda Tidak berharga (PTTB) dengan uang masuk (*inflow*) tercatat sebesar 2,71 persen, meningkat dari rasio pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,76 persen. Pada triwulan IV 2007 telah terjadi penurunan penarikan uang lusuh sebesar 29,51 persen dibanding triwulan sebelumnya menjadi Rp14,68 miliar. Sedangkan apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, tercatat terjadi peningkatan uang lusuh yang dimusnahkan sebanyak 216,75 persen.

Aktivitas perputaran kliring pada tahun 2007 mengalami penurunan baik dari jumlah warkat maupun nominal dibandingkan dengan tahun 2006. Dari segi lembar warkat, perputaran kliring tahun ini mengalami penurunan sebesar 34,99 persen. Dari segi nominal, perputaran kliring mengalami kontraksi sebesar 8,04 persen. Jumlah warkat cek/bilyet giro kosong turun sebesar 3,43 persen, sedangkan dari sisi nominal turun sebesar 16,67 persen. Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada tahun 2007 adalah sebesar 0,61 persen dalam lembar dan 0,67 persen dalam nominal.

Secara triwulanan, perputaran kliring pada triwulan IV 2007 mengalami penurunan sebesar 2,56 persen dari sisi jumlah warkat. Namun dari sisi nominal, perputaran kliring triwulan ini mengalami peningkatan sebesar 21,44 persen. Jumlah warkat cek/bilyet giro kosong meningkat sebesar 35,96 persen, dan secara nominal meningkat sebesar 160,29 persen. Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada triwulan IV 2007 tercatat sebesar 1,02 persen dalam lembar dan 1,44 persen dalam nominal.

Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Pendapatan regional per kapita penduduk Babel berdasarkan harga berlaku pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp4.224.049, meningkat sebesar 25,39 persen dari pendapatan per kapita tahun sebelumnya. Apabila didasarkan atas harga konstan tahun 2000, pendapatan per kapita pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 12,81 persen menjadi sebesar Rp2.172.769 dari tahun sebelumnya.

Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pendapatan per kapita penduduk Babel atas dasar harga berlaku pada triwulan IV 2007 mengalami peningkatan sebesar 3,65 persen. Begitu pun apabila didasarkan atas harga konstan tahun 2000, mengalami peningkatan sebesar 1,67 persen.

Aktivitas perputaran kliring pada tahun 2007 mengalami penurunan baik dari jumlah warkat maupun nominal dibandingkan dengan tahun 2006.

Pendapatan regional per kapita penduduk Babel berdasarkan harga berlaku pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp4.224.049, sedangkan apabila didasarkan atas harga konstan tahun 2000, tercatat sebesar Rp2.172.769.

Kondisi ketenagakerjaan Babel pada akhir tahun 2007 (sensus Agustus 2007) belum mengalami perubahan yang berarti dibanding kondisi awal tahun 2007 (sensus Februari 2007). Pada bulan Agustus 2007 jumlah angkatan kerja mencapai 507.962 orang, turun sebanyak 3.610 orang dibanding kondisi Februari 2007. Sektor primer masih menjadi tumpuan utama dalam penyerapan tenaga kerja dengan lebih dari 50 persen tenaga kerja terserap di sektor ini. Jumlah pengangguran terselubung di Propinsi Babel pada Agustus 2007 tercatat sebesar 34,8 persen.

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

Bank Indonesia Palembang memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Propinsi Babel pada triwulan I 2008 secara triwulanan (*q-to-q*) mengalami penurunan sebesar 2,51 persen \pm 0,5. Sementara itu pertumbuhan ekonomi tahunan (*y-o-y*) diproyeksikan meningkat sebesar 7,36 persen \pm 0,5. Kalkulasi proyeksi angka pertumbuhan tersebut dengan memperhatikan dinamika terkini pada perekonomian setempat, antara lain meliputi perkembangan situasi usaha di sektor-sektor unggulan (penambangan timah, perkebunan, jasa dan perdagangan, serta restoran), dan melalui kegiatan survei rutin dan *liaison program* yang merupakan kegiatan pendalaman hasil-hasil survei kepada para pelaku usaha utama.

Melambatnya angka pertumbuhan terkait erat dengan rendahnya kinerja/produksi di sektor penggalian timah dan sektor pertanian (khususnya sub sektor perkebunan) pada musim penghujan. Bagi kedua sektor andalan Babel dimaksud, tingginya curah hujan sangat berpengaruh karena bagi usaha penggalian timah kegiatan menjadi terhenti dikarenakan tergenangnya lahan-lahan penggalian timah oleh air hujan.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Babel pada triwulan I 2008 secara triwulanan (q-to-q) diproyeksikan mengalami penurunan sebesar 2,51 persen \pm 0,5. Sementara itu pertumbuhan ekonomi tahunan (y-o-y) diproyeksikan meningkat sebesar 7,36 persen \pm 0,5.

Secara triwulanan (*q-to-q*), inflasi kota Pangkalpinang pada triwulan I 2008 diproyeksikan lebih tinggi dibanding triwulan IV 2007 yaitu meningkat sebesar 3,15 persen \pm 0,5. Sementara itu, inflasi tahunan (*y-o-y*) pada triwulan I 2008 diproyeksikan sebesar 3,16 persen \pm 0,5. Tekanan inflasi pada triwulan I 2008 diperkirakan masih bersumber dari kelompok bahan makanan, makanan jadi, rokok dan minuman beralkohol, sandang, serta transportasi dan komunikasi.

Buruknya cuaca perairan yang menyebabkan terhambatnya distribusi barang untuk keluar ataupun masuk ke wilayah Babel diperkirakan akan menjadi salah satu faktor kuat penyebab terjadinya inflasi di triwulan I 2008.

*Inflasi kota Pangkalpinang pada triwulan I 2008 diproyeksikan meningkat sebesar 3,15 persen \pm 0,5. Sementara itu, inflasi tahunan (*y-o-y*) diproyeksikan sebesar 3,16 persen \pm 0,5.*

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL

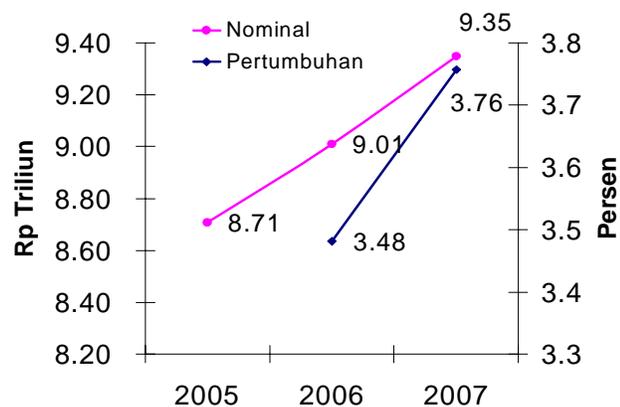
1.1. Perkembangan Ekonomi Makro Regional Tahun 2007

Pertumbuhan ekonomi kumulatif Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) tahun 2007 diproyeksikan mencapai 3,76 persen (*y-o-y*), meningkat dibandingkan kumulatif pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 yang tercatat sebesar 3,48 persen. Selama kurun waktu tersebut, pertumbuhan tahunan pada triwulan IV 2007 diproyeksikan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 5,60 persen. Sedangkan triwulan I, II, dan III tahun 2007 tercatat mengalami pertumbuhan tahunan masing-masing sebesar 2,79 persen, 3,40 persen, dan 3,16 persen.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 ditopang oleh **sektor pertanian** dan **sektor industri pengolahan** dengan peningkatan masing-masing sebesar 5,21 persen dan 4,38 persen, dengan pangsa masing-masing sebesar 23,51 persen dan 22,75 persen. **Sektor pertambangan dan penggalian** tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 3,28 persen dengan pangsa sebesar 14,93 persen.

Hampir semua sektor dan sub sektor ekonomi di Babel mengalami pertumbuhan positif di tahun 2007, kecuali sub sektor kehutanan dan sub sektor minyak bumi yang mengalami kontraksi sebesar 2,03 persen dan 28,97 persen. Menurunnya sub sektor minyak dan gas bumi yang sedemikian besar mempengaruhi sektor pertambangan dan penggalian sehingga mengalami kontraksi sebesar 3,28 persen. Peningkatan pertumbuhan

Grafik 1.1
Pertumbuhan Perekonomian Tahun 2007
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

di tahun 2007 lebih disebabkan karena semakin membaiknya net ekspor dan harga komoditas unggulan Babel di tingkat dunia. Selain itu, peran konsumsi masyarakat yang semakin tinggi di sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR), dan jasa-jasa turut mendorong peningkatan pertumbuhan dari sisi penggunaan.

Sektor jasa-jasa mencatat pertumbuhan tertinggi di tahun 2007 yaitu sebesar 8,81 persen, diikuti oleh **sektor pengangkutan dan komunikasi** sebesar 7,67 persen, dan **sektor bangunan** sebesar 6,76 persen. Tingginya pertumbuhan di sektor jasa-jasa serta sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan dampak dari pertumbuhan secara global di sektor pelayanan jasa angkutan dan komunikasi yang merupakan *supporting* dari jalannya distribusi barang. Tumbuhnya sektor bangunan tidak terlepas dari semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat Babel akan perumahan dan perkantoran.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Sektorial Tahunan
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)

Lapangan Usaha	2006	2007
Pertanian	5.96	5.21
Pertambangan dan Penggalian	(5.48)	(3.28)
Industri Pengolahan	5.27	4.38
Listrik, Gas & Air Bersih	3.27	3.31
Bangunan	6.02	6.76
Perdagangan, Hotel & Restoran	4.20	4.10
Pengangkutan & Komunikasi	7.54	7.67
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	2.61	2.92
Jasa-jasa	7.45	8.81

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

tercatat meningkat sebesar 4,10 persen dibanding tahun sebelumnya. Dengan pangsa sebesar 19,25 persen dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi Babel, peningkatan pertumbuhan di sektor ini di tahun mendatang diharapkan dapat menjadi alternatif penggerak ekonomi Babel selain sektor pertanian dan sektor pertambangan seiring di-*launching*-nya *Visit Indonesian Year 2008*.

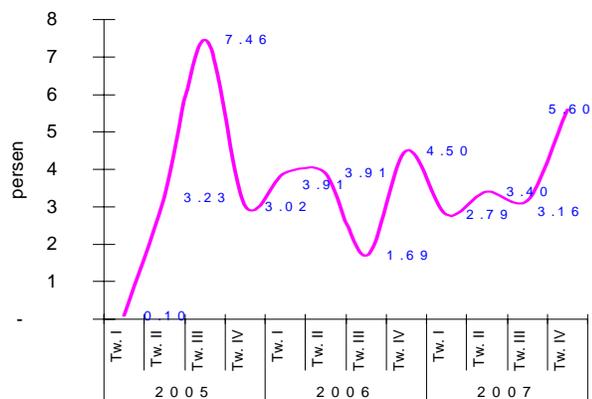
Sektor Listrik, Gas dan Air (LGA) meningkat sebesar 3,31 persen, dan sementara itu **Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan** mengalami peningkatan terendah dibanding sektor-sektor lainnya dengan peningkatan pertumbuhan yang tercatat sebesar 2,92 persen.

1.2. Perkembangan Ekonomi Makro Regional Tw-IV Tahunan (y-o-y)

Pertumbuhan ekonomi Babel secara tahunan (y-o-y) pada triwulan IV 2007 diproyeksikan sebesar 5,60 persen. Tingginya angka pertumbuhan ekonomi tahunan pada triwulan IV merupakan dampak dari situasi ekonomi yang telah pulih pasca penertiban tambang timah inkonvensional yang dilakukan pada akhir tahun 2006 yang juga didukung oleh harga komoditas unggulan Babel di pasar dunia.

Pertumbuhan tahunan pada triwulan IV 2007 ini tercatat lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahunan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan IV 2006 pertumbuhan ekonomi tahunan tercatat sebesar 4,50 persen. Kinerja pertumbuhan ekonomi Babel diperkirakan berpeluang untuk tumbuh lebih tinggi di tahun depan terkait dengan rencana investasi yang telah terealisasi pada tahun 2007 ini.

Grafik 1.2
Pertumbuhan Perekonomian Tahunan (y-o-y)
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sektor bangunan mencatat pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 7,87 persen, diikuti oleh **sektor pengangkutan dan komunikasi** sebesar 7,47 persen, serta **sektor jasa-jasa** sebesar 7,33 persen. Tumbuhnya sektor bangunan tidak terlepas dari semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat Babel akan perumahan dan perkantoran, sedangkan tingginya pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa lebih merupakan sebagai dampak dari fungsi kedua sektor tersebut yang merupakan pendukung dari sektor utama Babel seperti sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Menggeliatnya sektor utama Babel seperti sektor pertanian dengan sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perkebunannya, yang juga diikuti semakin bergairahnya sektor industri pengolahan yang sebagian besar berhubungan dengan sektor pertanian dan sektor pertambangan banyak sekali membutuhkan layanan pengangkutan, komunikasi, dan juga layanan jasa.

Sektor pertanian tercatat tumbuh sebesar 6,75 persen dengan sub sektor tanaman bahan makanan sebagai pendorong utama yang tumbuh sebesar 10,93 persen. Sub sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan positif cukup tinggi adalah sub sektor perikanan dan sub sektor perkebunan yang tumbuh sebesar 7,11 persen dan 6,39 persen. Sub sektor kehutanan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 1,73 persen sebagai akibat dari semakin berkurangnya luas wilayah hutan dan semakin ketatnya peraturan pengambilan hasil hutan di wilayah Babel.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan PDRB Tahunan ADHK 2000
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)

Lapangan Usaha	2006	2007			
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Pertanian	12.18	6.85	4.41	3.09	6.75
Pertambangan dan Penggalian	-9.20	-8.35	-5.30	-3.33	4.46
Industri Pengolahan	1.11	2.24	4.35	5.42	5.49
Listrik, Gas & Air Bersih	4.57	3.33	3.14	3.38	3.40
Bangunan	5.50	6.15	7.05	5.94	7.87
Perdagangan, Hotel & Restoran	9.38	4.60	4.82	2.95	4.10
Pengangkutan & Komunikasi	9.27	7.69	7.74	7.80	7.47
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	2.52	2.62	2.80	3.10	3.15
Jasa-jasa	9.41	10.87	9.66	7.57	7.33

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

tersebut disebabkan terutama oleh tingginya volume produksi dan penjualan logam timah serta lebih tingginya rata-rata harga logam timah yang dijual oleh perusahaan.

Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) meningkat sebesar 4,10 persen, dan **sektor listrik, gas, dan air** mengalami peningkatan sebesar 3,40 persen. **Sektor keuangan, persewaan, dan jasa** mengalami pertumbuhan ekonomi tahunan paling rendah di triwulan IV ini dengan mencatatkan pertumbuhan hanya sebesar 3,15 persen. Rendahnya pertumbuhan ekonomi yang dialami sektor keuangan, persewaan,

Sektor industri pengolahan tercatat meningkat sebesar 5,49 persen dibandingkan triwulan IV pada tahun sebelumnya. Selain itu, **sektor pertambangan** tercatat mengalami peningkatan sebesar 4,46 persen dengan peningkatan terbesar pada sub sektor pertambangan non migas sebesar 12,87 persen. Berdasarkan rilis resmi dari PT. Timah (Persero) Tbk, diperoleh informasi bahwa perusahaan tersebut mencatat laba bersih sebesar Rp1,26 triliun atau 19,5 kali lebih besar dibandingkan laba bersih tahun sebelumnya. Hal

dan jasa ini terutama disebabkan karena masih rendahnya preferensi masyarakat Babel terhadap penggunaan jasa layanan perbankan.

1.3. Perkembangan Ekonomi Makro Regional Tw-IV Triwulanan (q -to- q)

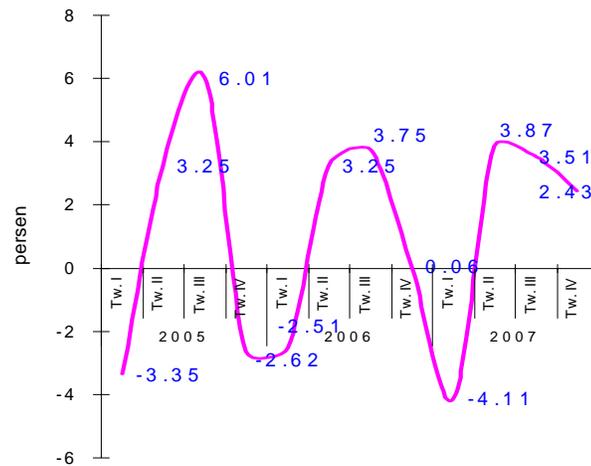
Pertumbuhan ekonomi Babel secara triwulanan (q -to- q) pada triwulan IV 2007 diproyeksikan sebesar 2,43 persen, lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 3,51 persen.

Pada triwulan IV 2007 ini, **sektor pertanian** tetap menjadi *leading sector* bagi pertumbuhan PDRB Babel dengan kontribusi terbesar dengan angka pertumbuhan sebesar 4,41 persen (q -to- q).

Meningkatnya pertumbuhan di sektor pertanian terkait dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi di sub sektor perkebunan walaupun kondisi cuaca kurang kondusif terhadap sektor pertanian, sub sektor tanaman perkebunan tetap menjadi pendorong utama pertumbuhan di sektor ini dengan pertumbuhan sebesar 7,07 persen. Sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 2,96 persen, 0,84 persen dan 0,77 persen. Sub sektor kehutanan mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,82 persen dengan permasalahan semakin berkurangnya lahan dan masalah kepastian hukum di sektor kehutanan diyakini sebagai penyebab utama semakin terkontraksinya sub sektor ini dalam dua triwulan terakhir.

Sektor bangunan mencatat pertumbuhan sebesar 2,93 persen, tidak terpaat begitu jauh dengan pertumbuhan di **sektor perdagangan, hotel dan restoran** yang

Grafik 1.3
Pertumbuhan Perekonomian Triwulanan (q -to- q)
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

mencatat pertumbuhan sebesar 3,09 persen. Sepanjang tahun 2007, sub sektor perdagangan besar & eceran mengalami peningkatan triwulanan yang paling tinggi pada triwulan IV ini, laju pertumbuhan sub sektor ini tercatat sebesar 3,25 persen. **Sektor pertambangan dan penggalian** mencatat pertumbuhan sebesar 2,02 persen.

Tabel 1.3
Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan ADHK 2000
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (persen)

Lapangan Usaha	2006	2007			
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Pertanian	0.83	-16.00	11.20	9.46	4.41
Pertambangan dan Penggalian	-5.59	-0.30	1.74	0.94	2.02
Industri Pengolahan	0.25	1.30	2.32	1.45	0.31
Listrik, Gas & Air Bersih	0.49	0.42	1.45	0.98	0.51
Bangunan	1.10	0.82	1.90	2.01	2.93
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.95	-3.15	1.53	2.70	3.09
Pengangkutan & Komunikasi	2.25	2.16	1.48	1.69	1.94
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	1.24	-0.58	1.12	1.30	1.29
Jasa-jasa	2.12	1.54	1.96	1.75	1.89

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sektor listrik, gas dan air mengalami pertumbuhan sebesar 0,51 persen, sedangkan **sektor industri pengolahan** mengalami pertumbuhan yang relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,45 persen, sektor ini hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0,31 persen.

Berdasarkan kelompok sektor, PDRB triwulan IV Babel terutama masih disumbang oleh sektor primer yakni sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian dengan pangsa sebesar 39,49 persen. Pangsa sektor primer tersebut sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 39,08 persen. Peningkatan pangsa di sektor primer ini terjadi pada sektor pertanian dari 24,39 persen menjadi 24,86 persen.

Sektor-sektor yang lain pada triwulan ini mengalami pertumbuhan kurang dari 2 persen.

Sektor pengangkutan dan komunikasi tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,94 persen, **sektor jasa-jasa** meningkat sebesar 1,89 persen, dan **sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan** tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,29 persen.

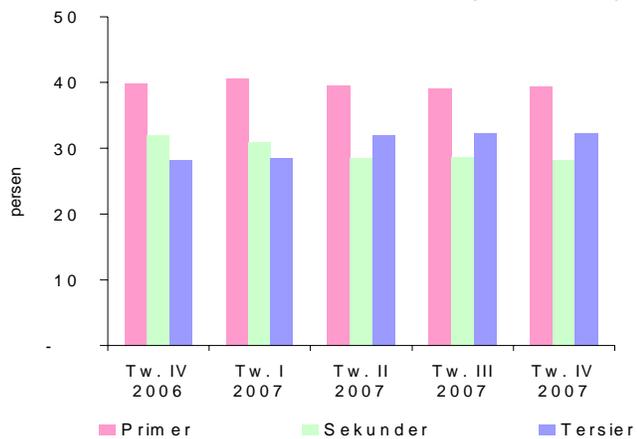
Dua sektor yang mengalami pertumbuhan kurang dari satu persen yaitu sektor listrik, gas dan air, serta sektor industri pengolahan.

Sektor sekunder mengalami penurunan pangsa menjadi 28,24 persen dari 28,69 persen pada triwulan sebelumnya. Penurunan pangsa sektor sekunder tersebut terutama disebabkan penurunan pangsa di sub sektor industri pengolahan yang mengalami penurunan dari triwulan III 2007 yang tercatat sebesar 22,56 persen menjadi 22,10 persen pada triwulan IV 2007 ini. Sektor listrik, gas dan air bersih mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 0,51 persen dibandingkan dengan pangsa pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,52 persen. Sedangkan sektor bangunan mengalami peningkatan menjadi sebesar 5,63 persen dari pangsa pada triwulan III 2007 yang tercatat sebesar 5,61 persen.

Pangsa sektor tersier meningkat dari 32,23 persen pada triwulan III 2007 menjadi 32,26 persen di triwulan IV 2007 ini. Hal tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan pangsa dari sub sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sebesar 19,16 persen dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 19,04 persen. Sedangkan tiga sub sektor lainnya mengalami kontraksi pangsa.

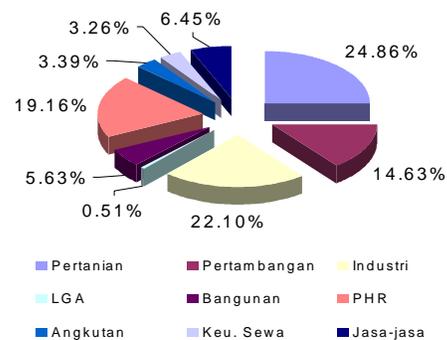
Sub sektor pengangkutan dan komunikasi saat ini tercatat dengan pangsa sebesar 3,39 persen, sub sektor keuangan persewaan & jasa perusahaan mencatat pangsa sebesar 3,26 persen, dan sub sektor jasa-jasa memiliki pangsa sebesar 6,45 persen pada triwulan IV 2007 ini, sedangkan pada triwulan yang lalu ketiga sub sektor tersebut masing-masing memiliki pangsa sebesar 3,40 persen, 3,30 persen, dan 6,49 persen.

Grafik 1.4
Struktur Ekonomi Propinsi Kep. Bangka Belitung



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Grafik 1.5
Kontribusi Sektor Ekonomi ADHK 2000
Propinsi Kep. Bangka Belitung
Triwulan IV 2007



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

1.4. Perkembangan PDRB Sisi Penggunaan Tahun 2007

Laju pertumbuhan PDRB Babel sisi penggunaan pada tahun 2007 menunjukkan bahwa net ekspor mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni sebesar 220,13 persen,

Tabel 1.4
Pertumbuhan Tahunan PDRB
Menurut Penggunaan
Propinsi Kep. Bangka Belitung

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tahunan Tahun 2006	Pertumbuhan Tahunan Tahun 2007
1	Konsumsi	7.86	9.46
	Rumah Tangga	5.99	10.63
	Swasta Nirlaba	7.03	(2.11)
	Pemerintah	21.57	3.13
2	Investasi	2.07	(132.13)
	PMTDB	(9.05)	(3.63)
	Perubahan Stok	28.13	(345.92)
3	Permintaan Domestik	6.22	(29.23)
4	Ekspor Netto	(11.47)	220.13
	Ekspor Barang & Jasa	(8.45)	86.16
	Impor Barang & Jasa	(6.43)	1.66
	PDRB	3.48	3.76

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah masing-masing tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,63 persen dan 3,13 persen, sedangkan konsumsi swasta nirlaba tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,11 persen. Sehingga secara total terjadi peningkatan konsumsi sebesar 9,46 persen dari tahun 2006. Di tahun 2007 ini, nilai konsumsi yang paling tinggi tercatat terjadi pada triwulan IV dengan nilai konsumsi yang mencapai Rp 1,68 triliun atau mencapai 68,95 persen pangsa PDRB dari sisi penggunaan.

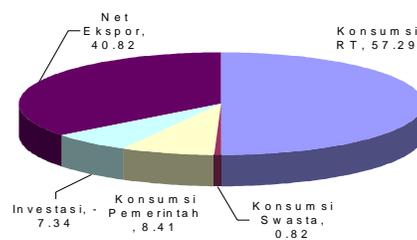
jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya dimana net ekspor mengalami pertumbuhan negatif sebesar 11,47 persen. Meningkatnya nett ekspor secara signifikan tidak terlepas dari melonjaknya harga komoditas unggulan Babel di pasar dunia seperti timah dan karet.

Komponen ekspor barang dan jasa sendiri mencatat pertumbuhan sebesar 86,16 persen yang ditopang oleh ekspor komoditas timah seperti yang akan dijelaskan pada sub bab 1.6 Perkembangan Ekspor Tahun 2007. Adapun komponen impor tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,66 persen di tahun 2006 ini.

Hal yang sangat mengkhawatirkan dan perlu segera mendapat perhatian (terutama dari pemerintah daerah setempat) adalah berkurangnya investasi yang masuk di tahun 2007 ini. Nilai investasi tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 132,13 persen, padahal pada tahun sebelumnya tercatat mengalami pertumbuhan walaupun tercatat sangat kecil yaitu sebesar 2,07 persen.

Berdasarkan kontribusi terhadap PDRB, di tahun 2007 ini komponen ekspor barang dan jasa memberikan andil sebesar 61,37 persen terhadap PDRB Babel, sedangkan impor memiliki pangsa sebesar 20,55 persen, sehingga menjadikan nett ekspor di tahun 2007 ini menjadi sebesar 40,82 persen atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun lalu yang tercatat meningkat sebesar 13,23 persen.

Grafik 1.6
Kontribusi Komponen Penggunaan
Propinsi Kep. Bangka Belitung
Tahun 2007



Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Konsumsi rumah tangga di tahun 2007 tercatat memiliki pangsa sebesar 57,29 persen, meningkat dibandingkan pangsa di tahun 2006 yang tercatat sebesar 53,73 persen. Pangsa konsumsi pemerintah tercatat sebesar 8,41 persen, menurun dari pangsa tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 8,46 persen. Sedangkan konsumsi swasta nirlaba tercatat memiliki pangsa sebesar 0,82 persen, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat berpangsa sebesar 0,87 persen. Sehingga secara total, komponen konsumsi tercatat menyumbang 66,53 persen terhadap PDRB Babel dari sisi penggunaan di tahun 2007.

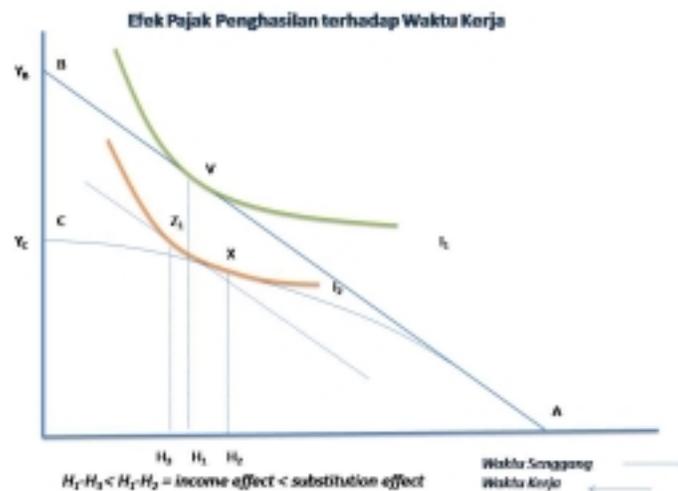
Tingginya pangsa komponen konsumsi di tahun 2007 tidak diiringi dengan tumbuhnya pangsa investasi. Pangsa komponen investasi tercatat hanya sebesar 7,34 persen, jauh menurun dibandingkan pangsa ditahun 2006 yang mencapai 23,71 persen. Sehingga secara total, pangsa permintaan domestik (konsumsi ditambah investasi) di tahun 2007 ini tercatat sebesar 59,18 persen, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 86,77 persen. Terbatasnya dukungan investasi di Babel terhadap PDRB memerlukan langkah-langkah yang perlu diambil oleh pemda sebagaimana dipaparkan pada Suplemen 1.

SUPLEMEN 1

SUPPLY-SIDE ECONOMICS DAN PERTUMBUHAN EKONOMI BABEL Sebuah Tinjauan Teoritis dan Proposal Tahun Investasi di Babel

Salah satu strategi Presiden Ronald Reagan di bidang ekonomi ketika memimpin Amerika Serikat adalah *Supply-Side Economics* (SSE). SSE bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meningkatkan tabungan dan investasi. Untuk mencapai masing-masing tujuan tersebut, pemerintahan Reagan memangkas 25 persen *personal income tax* selama tiga tahun.

Pemangkasan tarif pajak tentunya akan menurunkan *marginal tax rate* sehingga memotivasi para tenaga kerja untuk bekerja lebih lama sehingga pendapatan mereka akan meningkat. Peningkatan pendapatan tentunya akan dapat meningkatkan *marginal propensity to saving* (MPS) dan peningkatan tabungan serta tentunya akan meningkatkan sumber-sumber pembiayaan untuk investasi. Dari sisi ketenagakerjaan pemangkasan pajak memberikan insentif bagi pekerja bekerja lebih lama. Bagi perusahaan, penambahan jam kerja tentunya akan menguntungkan khususnya bagi perusahaan yang sedang memacu produksinya. Jika peningkatan produksi terjadi secara massal maka hal tersebut tentunya akan meningkatkan produk nasional. Kerangka teoritis secara mikro dijelaskan dalam grafik di bawah.

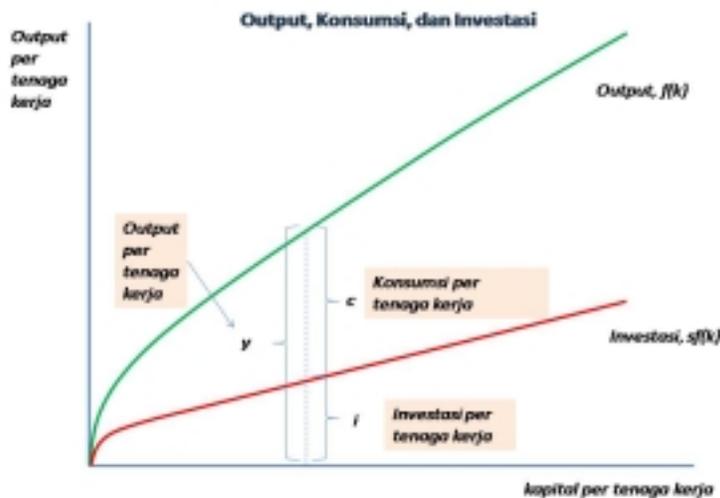


Grafik di atas menjelaskan bahwa pengenaan pajak penghasilan progresif akan menggeser *budget line* dari AB ke AC (demikian pula *indifference curve* I_1 dan I_2) dan titik keseimbangan waktu kerja akan menurun dari H_1 (poin V) ke H_2 (poin Z_1). Pajak penghasilan akan membentuk efek pendapatan (*income effect*) yang akan

membuat tenaga kerja untuk bekerja lebih lama (dari V ke Z_1), selain itu pajak penghasilan juga dapat membentuk efek substitusi (*substitution effect*) di mana tenaga kerja akan memperpendek waktu kerjanya (dari Z_1 ke X). Dalam skenario pada grafik di atas *substitution effect* lebih besar dari *income effect*, sehingga secara keseluruhan akan menurunkan pasokan tenaga kerja. Penurunan tenaga kerja dapat menyebabkan turunnya produksi dan jika terjadi secara massal akan menyebabkan penurunan produksi nasional. Sebaliknya, penurunan pajak penghasilan dapat meningkatkan pasokan tenaga kerja dan produksi perekonomian.

Model Pertumbuhan dan SSE serta aplikasinya pada kondisi Babel

Model pertumbuhan ekonomi Solow menjelaskan bagaimana pertumbuhan stok kapital, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi di dalam perekonomian serta bagaimana ketiganya mempengaruhi produk nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada skala regional. Hubungan ketiga input produksi tersebut dideskripsikan dalam grafik di bawah.



Dalam model pertumbuhan ekonomi ini, stok kapital merupakan faktor penentu bagi output sebuah perekonomian, namun stok kapital selalu berubah dan hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada akhirnya. Kegiatan investasi dalam hal ini terkait dengan misalnya pengeluaran pembangunan gedung atau fasilitas baru serta perlengkapan. Pengeluaran tersebut menyebabkan stok kapital meningkat.

Dengan model pertumbuhan ekonomi Solow, kita dapat mengetahui bagaimana proses pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dalam perekonomian, termasuk perekonomian Babel. Selanjutnya dengan sedikit matematik kita berupaya menjelaskan bagaimana proses dimaksud terjadi. Dalam grafik di atas, yang dimaksud dengan $f(k)$ adalah fungsi produksi atau dapat dinotasikan sebagai y .

Investasi per tenaga kerja dinotasikan sebagai i . Sehingga jika investasi per tenaga kerja sama dengan sy , maka $i = sf(k)$. Penjelasan lebih detil dari grafik di atas adalah bagaimana setiap nilai dari k mempengaruhi output serta bagaimana alokasi output antara konsumsi dan tabungan ditentukan oleh *saving rate* s . Selain itu, faktor depresiasi juga dipertimbangkan. Dalam hal ini, kita dapat menyatakan dampak investasi dan depresiasi dalam stok kapital dalam sebuah persamaan berikut:

Perubahan dalam stok kapital = Investasi - Depresiasi

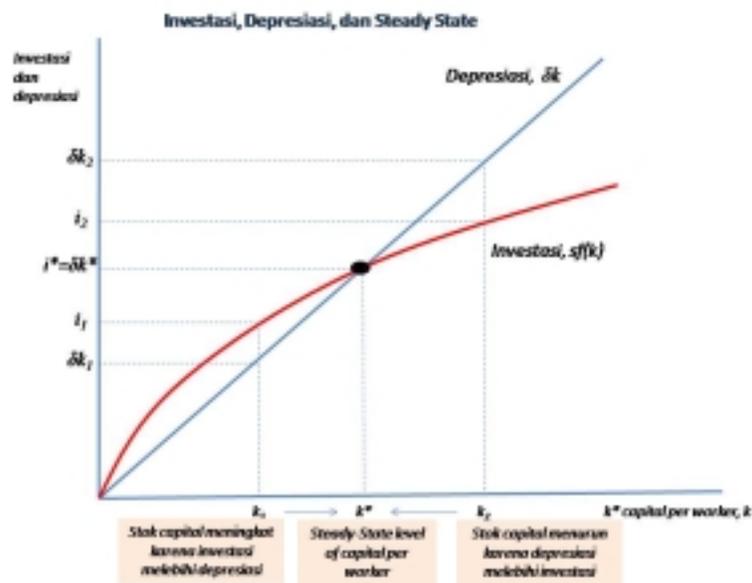
$$\Delta k = i - \delta k \quad (i)$$

di mana Δk adalah perubahan stok kapital dan dikarenakan $i = sf(k)$, maka kita dapat menulis persamaan sebagai berikut:

$$\Delta k = sf(k) - \delta k \quad (ii)$$

Persamaan *ii* yang menjelaskan investasi dan depresiasi pada berbagai tingkat stok capital k . Persamaan *ii* digambarkan dalam grafik berikut. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi stok kapital, semakin tinggi output dihasilkan. Namun demikian, semakin tinggi investasi, semakin tinggi pula depresiasi.

Grafik di bawah juga menjelaskan bahwa *steady-state level* stok capital k^* adalah tingkat di mana investasi sama dengan depresiasi atau menandakan bahwa stok kapital tidak akan berubah dalam satu kurun waktu tertentu. Sementara di bawah level k^* , investasi melebihi depresiasi, sehingga stok kapital mengalami peningkatan. Di sisi lain, di atas level k^* , investasi lebih rendah dari depresiasi, sehingga investasi menyusut.



Dari penjelasan model pertumbuhan ekonomi Solow dan aplikasi model tersebut pada kondisi perekonomian Babel, investasi perlu dijaga pada level tertentu dimana melebihi nilai depresiasi yang terjadi. Selama ini perekonomian Babel

ditopang oleh investasi di sektor pertambangan, khususnya timah, sebagai sektor andalan. Selain timah terdapat pula sub sektor perkebunan maupun sub sektor perikanan dan kelautan sebagai sektor unggulan lainnya. Sehubungan dengan itu, ketergantungan Babel terhadap timah yang notabene sebagai *non-renewable natural resources* dan akan terus mengalami depresiasi atau deplesi cadangannya, mengharuskan Babel untuk mencari sumber-sumber investasi di sektor lain sebagai penopang pertumbuhan ekonomi. Selama ini, sebagaimana tipikal di tingkat nasional, pertumbuhan ekonomi Babel lebih banyak ditopang oleh sektor konsumsi. Sebagai bahan perbandingan, lihat tabel kontribusi investasi terhadap PDRB per propinsi.

SSE dan Peningkatan Investasi serta Pertumbuhan Ekonomi Babel; Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan

Dalam kaitannya dengan SSE dan upaya untuk peningkatan investasi dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Babel, upaya untuk memperbesar kapasitas produksi perekonomian membutuhkan langkah-langkah konkrit yang harus dilakukan :

1. Apabila Presiden Reagan menurunkan pajak penghasilan untuk meningkatkan pasokan tenaga kerja dan produksi, maka SSE juga dapat dijabarkan lebih luas dalam meninjau kembali pajak-pajak atau pungutan-pungutan yang mendistorsi perekonomian di Babel. Peninjauan atas pajak dan pungutan tersebut diharapkan akan meningkatkan daya tarik investasi yang diharapkan meningkatkan PDRB Babel pada akhirnya.
2. Dalam mendorong investasi di Babel, diperlukan strategi terintegrasi untuk meningkatkan daya saing investasi. Selain peninjauan terhadap pajak dan pungutan, strategi investasi juga meliputi pemberian informasi mengenai jenis-jenis investasi, lokasi, lahan dan status hukumnya serta ditunjang dengan birokrasi yang kondusif. Strategi terintegrasi dalam menggalang investasi di Babel misalnya dapat dilakukan dengan mengkoordinasikan kebijakan dan promosi investasi di Babel melalui sebuah biro khusus. Selain itu, upaya promosi investasi di Babel dapat dijabarkan misalnya dengan pencanangan **Tahun Investasi** di Babel. Tahun investasi dapat dijadikan sebagai wujud keseriusan Babel dalam meningkatkan daya saing investasi.

**Distribusi Investasi di Indonesia Menurut Propinsi
Tahun 2005 (%)**

No.	Provinsi	Proporsi Investasi terhadap PDRB	No.	Provinsi	Proporsi Investasi terhadap PDRB
1.	DKI Jakarta	27.91%	18.	Papua	1.05%
2.	Jawa Timur	12.74%	19.	Nusa Tenggara Barat	1.01%
3.	Jawa Barat	11.21%	20.	Bali	0.78%
4.	Jawa Tengah	6.51%	21.	Sulawesi Utara	0.63%
5.	Riau	5.31%	22.	Kalimantan Selatan	0.60%
6.	Sumatera Utara	4.01%	23.	Nusa Tenggara Timur	0.57%
7.	Kepulauan Riau	3.78%	24.	Sulawesi Tengah	0.57%
8.	Kalimantan Timur	3.78%	25.	Sulawesi Tenggara	0.53%
9.	Banten	3.68%	26.	Jambi	0.51%
10.	Sumatera Selatan	2.88%	27.	Irian Jaya Barat	0.44%
11.	Sulawesi Selatan	1.93%	28.	Kep. Bangka Belitung	0.38%
12.	Kalimantan Barat	1.91%	29.	Gorontalo	0.19%
13.	Sumatera Barat	1.48%	30.	Bengkulu	0.15%
14.	DI. Yogyakarta	1.36%	31.	Sulawesi Barat	0.08%
15.	Lampung	1.34%	32.	Maluku	0.03%
16.	Kalimantan Tengah	1.33%	33.	Maluku Utara	0.02%
17.	Nanggroe Aceh Darussalam	1.29%			

Sumber: BPS dikutip dari Pengembangan Ekonomi Daerah dan Sinergi Kebijakan Investasi Pusat dan Daerah

Keterangan: Investasi menggunakan data Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto atas dasar harga konstan tahun 2000.

1.5. Perkembangan PDRB Sisi Penggunaan Tw-IV Tahun 2007

Laju pertumbuhan PDRB Babel secara tahunan dari sisi penggunaan pada triwulan IV 2007 menunjukkan bahwa net ekspor mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 325,20 persen. Meningkatnya net ekspor secara signifikan tidak terlepas dari semakin tingginya harga komoditas unggulan Babel di pasar dunia seperti timah dan karet (lihat grafik 1.10 s.d 1.13), serta disebabkan karena pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya terjadi pembatasan ekspor timah.

Konsumsi rumah tangga pun mengalami laju pertumbuhan yang cukup tinggi dengan mencatatkan pertumbuhan sebesar 10,51 persen. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga ditopang peningkatan konsumsi makanan dan konsumsi non makanan yang masing-masing mengalami peningkatan sebesar 12,79 dan 6,64 persen.

Konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 2,85 persen, sedangkan konsumsi swasta nirlaba mengalami pertumbuhan negatif sebesar 3,39 persen. Satu hal yang mengkhawatirkan adalah menurunnya investasi sebesar 179,73 persen dari tahun sebelumnya, menurunnya investasi ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah setempat sehingga bisa mendapatkan rumusan mengenai peraturan investasi yang baik dengan insentif yang menarik bagi calon investor.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dari sisi penggunaan secara triwulanan pada triwulan IV terjadi pada seluruh komponen, dengan pertumbuhan paling tinggi terjadi pada komponen konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 9,26 persen. Komponen

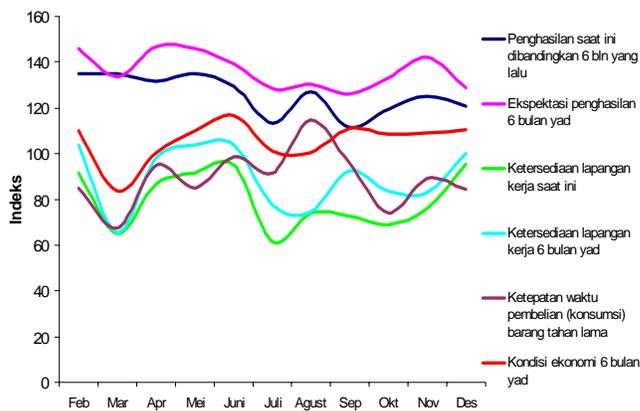
Tabel 1.5
Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan
Propinsi Kep. Bangka Belitung Triwulan IV 2007

No	Lapangan Usaha	Pertumbuhan Tahunan (y-o-y) %	Pertumbuhan Triwulanan (q-to-q) %
1	Konsumsi	9.29	8.50
	Rumah Tangga	10.51	9.26
	Swasta Nirlaba	(3.39)	1.21
	Pemerintah	2.85	4.61
2	Investasi	(179.73)	28.59
	PMTDB	(3.18)	2.01
	Perubahan Stok	(529.96)	15.18
3	Permintaan Domestik	(37.00)	3.49
4	Ekspor Netto	325.20	1.28
	Ekspor Barang & Jasa	119.56	3.38
	Impor Barang & Jasa	5.39	8.42
	PDRB	5.60	2.43

Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

konsumsi swasta nirlaba meningkat sebesar 1,21 persen dan konsumsi pemerintah meningkat sebesar 4,61 persen. Tingginya konsumsi rumah tangga telah diprediksi sebelumnya yang juga ditunjukkan dengan optimisme konsumen terhadap perekonomian yang tercermin dari beberapa indikator hasil survei konsumen yang dilakukan oleh KBI Palembang.

Grafik 1.7
Hasil Survei Konsumen



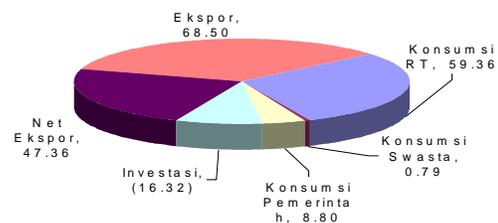
Sumber : Survei Konsumen KBI Palembang

Berdasarkan kontribusi terhadap PDRB dari sisi penggunaan, komponen ekspor memberikan andil sebesar 68,50 persen terhadap PDRB Babel, sedangkan impor memiliki pangsa sebesar 21,14 persen, sehingga menjadikan net ekspor sebesar 47,36 persen atau menurun dibandingkan pangsa triwulan lalu yang tercatat sebesar 47,90 persen.

Konsumsi rumah tangga memiliki pangsa sebesar 59,36 persen dengan sumbangan sub komponen makanan sebesar 38,08 persen. Adapun konsumsi pemerintah menyumbang 8,80 persen, konsumsi swasta menyumbang 0,79 persen, sehingga secara total komponen konsumsi menyumbang 68,95 persen terhadap PDRB Babel di triwulan IV 2007 ini.

Impor mencatat pertumbuhan ekonomi triwulanan tertinggi kedua dengan peningkatan sebesar 8,42 persen. Sedangkan komponen ekspor hanya mengalami peningkatan sebesar 3,38 persen. Namun walaupun demikian, total net ekspor Babel di triwulan IV ini mengalami peningkatan sebesar 1,28 persen apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Grafik 1.8
Kontribusi Komponen Penggunaan ADHK 2000 Propinsi Kep. Bangka Belitung Triwulan IV 2007



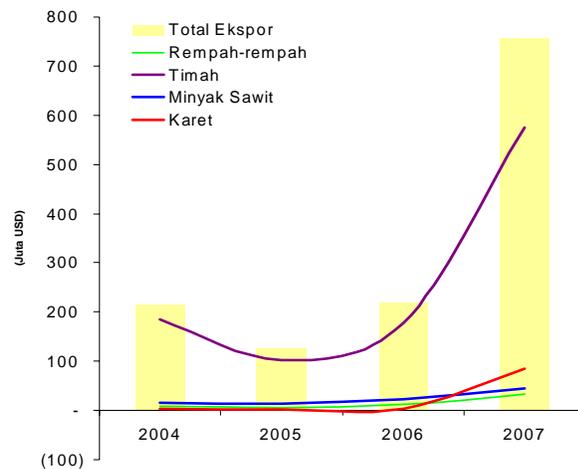
Sumber : BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

1.6. Perkembangan Ekspor Tahun 2007

Berdasarkan data nilai ekspor non migas menurut kelompok SITC, total nilai ekspor tahunan non migas di Propinsi Babel pada tahun 2007 (s/d bulan November 2007) tercatat sebesar USD756,29 juta, meningkat sebesar 244,39 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terutama ditopang oleh peningkatan pada nilai ekspor timah dan karet yang masing-masing tercatat meningkat sebesar 224,38 persen dan 1.872,74 persen dengan pangsa masing-masing sebesar 76,10 persen dan 11,16 persen. Hal yang sangat mencengangkan adalah laju peningkatan nilai ekspor seluruh komoditas andalan Babel yang mencapai angka lebih dari 100 persen.

Peningkatan nilai ekspor Babel pada tahun 2007 ini lebih disebabkan karena harga komoditas ekspor Babel yang tinggi di pasar dunia. Timah misalnya, peningkatan nilai ekspornya yang mencapai 224,38 persen di tahun 2007 lebih disebabkan karena harga timah dunia yang naik sebesar 72,21 persen dibanding tahun lalu, sedangkan dari sisi volume sebetulnya hanya mengalami peningkatan sebesar 57,18 persen. Begitu pula yang terjadi pada komoditas sawit dan karet. Bagaimana sub sektor timah diuntungkan oleh kenaikan harga di pasar dunia dapat dilihat di Suplemen 2.

Grafik 1.9
Pertumbuhan Ekspor Tahunan
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Komoditas minyak sawit dan rempah-rempah tercatat membukukan nilai ekspor sebesar USD45,64 juta dan USD32,93 juta. Nilai ekspor komoditas minyak sawit mengalami peningkatan sebesar 104,12 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini disebabkan selain karena volumenya yang meningkat sebesar 25,43 persen juga disebabkan karena terus melambungnya harga CPO di pasar internasional. Sama halnya dengan komoditas minyak sawit, komoditas rempah-rempah mengalami peningkatan nilai ekspor sebesar 186,02 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

SUPLEMEN 2

TIAP HARI BABEL HASILKAN US\$8,79 JUTA!

Sektor pertambangan, khususnya tambang timah, sejak sekian lama memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Provinsi Bangka-Belitung (Babel). Kendati sempat diwarnai konflik, saat ini kegiatan usaha tambang timah, khususnya tambang timah inkonvensional (TI) sudah mulai aktif berproduksi bahkan dapat mengekspor sejak pertengahan 2007. Padahal industri ini sempat mengalami penurunan pasca penertiban yang mengakibatkan kerusakan pada triwulan terakhir tahun 2006. Harga timah di pasar dunia pun dalam tahun 2007 terus menunjukkan peningkatan, dan hingga akhir Desember 2007 harga timah mencapai US\$16.414,29 per metrik ton.

Tabel B.1.1
Kinerja Usaha Komoditas Timah

	2006	2007
Harga Timah (USD)	10,025.00	16,414.29
Pertumbuhan Harga Timah	61.57%	63.73%
Ekspor Timah (USD Juta)*	177.43	575.55
Pertumbuhan Ekspor Timah	72.43%	224.38%

* Perkembangan Ekspor Tahun 2007 Baru Tercatat s.d Bulan November 2007

Bergairahnya usaha timah setidaknya tercermin dari produksi timah yang dihasilkan oleh PT Timah sebagai perusahaan tambang timah terlama dan terbesar di Babel. Berdasarkan keterangan PT Timah kepada publik dan investornya, dalam tahun 2007 PT. Timah mencatat laba bersih sebesar Rp1.264,5 miliar dari laba bersih tahun 2006 sebesar Rp61,6 miliar. Kenaikan laba bersih ini terkait dengan lebih tingginya volume penjualan logam timah dan lebih tingginya harga timah dibanding pada periode sebelumnya. Volume penjualan PT. Timah selama tiga triwulan tercatat sebesar 47.270 ton atau meningkat 54 persen dibandingkan posisi 2006 yang tercatat sebesar 30.735 ton.

Selama tiga triwulan, logam timah yang dihasilkan PT. Timah sebanyak 46.925 ton, atau 49 persen lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2006 sebesar 31.530 ton. Produksi bijih timah mencapai 76 persen lebih tinggi, dari 28.874 ton Sn pada tiga triwulan 2006 menjadi 50.851 ton Sn pada periode yang sama tahun 2007. Total pendapatan sepanjang tiga triwulan 2007 mencapai

Rp6.583 miliar atau melonjak 119 persen dibandingkan pendapatan pada periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar Rp3.004.3 miliar.

Kalkulasi Nilai Produksi Timah

Dengan menggunakan informasi yang dipublikasikan PT. Timah maka dapat diketahui secara garis besar nilai produksi timah yang dihasilkan per harinya di Babel. Apabila sepanjang tiga triwulan pada tahun 2007 produksi PT Timah mencapai 47.270 ton maka dengan asumsi hari kerja sebanyak 270 hari kerja (selama tiga triwulan) maka timah yang dihasilkan sebanyak 175 ton per hari. Sementara itu, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari berbagai kalangan industri timah inkonvensional bahwa secara rata-rata produksi timah dalam sehari sekitar 460 ton per hari (yang berasal dari sekitar 20 *smelter*). Dengan demikian secara total dapat diestimasi bahwa Babel menghasilkan timah sebanyak 635 ton per hari. Dengan mengasumsikan harga timah secara rata-rata selama tiga triwulan sebesar US\$13.842,67 per metrik ton (bersumber dari Bloomberg), maka nilai produksi timah mencapai US\$8,79 juta per hari atau dengan asumsi US\$1 senilai Rp9.200 maka nilai produksi dalam rupiah sebesar Rp80,87 miliar per hari. Untuk detail perhitungan lihat tabel 2.

Tabel B.1.2
Estimasi Nilai Produksi Timah per Hari di Babel

No	Keterangan	Angka produksi dan Nilai Penjualan
1	Produksi dari PT Timah per hari	175 ton/hari
2	Rata-rata produksi Timah Inkonvensional per hari	460 ton/hari
3	Total estimasi produksi timah per hari	635 ton/hari
4	Rata-rata harga timah di pasar dunia selama 3 triwulan	US\$13842.67
5	Nilai Produksi dalam US\$ per hari	US\$8,790,095.45
6	Nilai Produksi dalam Rupiah (asumsi 1US\$=Rp9.200) per hari	Rp80,868,878,140

Keterangan: perhitungan diolah dari keterangan pers PT. Timah & informasi lain yang dihimpun di lapangan

Nilai produksi sebesar Rp80,87 miliar per hari merupakan nilai yang sangat fantastis dan menggelitik bagaimana kontribusinya kepada perekonomian Babel? Saat ini, berdasarkan hasil pengamatan kondisi di lapangan, dinamika ekonomi Babel masih sangat tergantung pada dinamika di industri timah, khususnya TI. Dalam Survei Kegiatan Dunia Usaha di Babel, sebagian besar responden selalu mengkaitkan dinamika usahanya kepada dinamika usaha TI. Dalam laporan pada triwulan sebelumnya, Bank Indonesia Palembang telah menghitung sensitivitas pertumbuhan ekonomi Babel terhadap perubahan harga timah di pasar dunia. Dari hasil perhitungan tersebut didapat hasil bahwa setiap 1 persen kenaikan harga

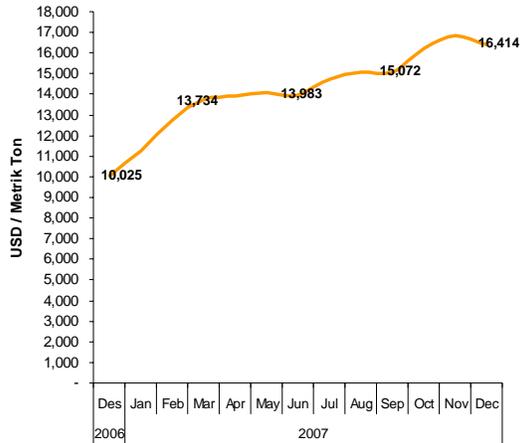
timah di pasar dunia akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekitar 0.03 persen per bulan di setiap kabupaten di Babel. Namun dampak kenaikan harga timah terhadap pertumbuhan ekonomi mempunyai *time lag* selama 8 bulan. Hal ini cukup menarik untuk dikaji lebih jauh kenapa efek timah dimaksud memakan waktu yang cukup lama. Apakah hasil penjualan timah selama ini kembali lagi ke Babel secara utuh atau justru terbang ke pemilik faktor produksi yang sudah tentu berada di luar Babel.

Rekomendasi Kebijakan

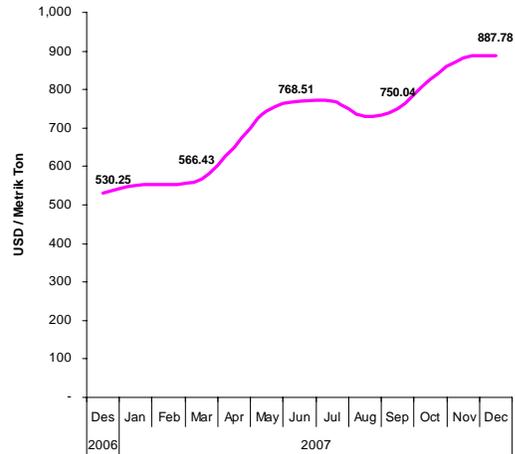
Dengan mempertimbangkan nilai produksi yang signifikan dan tentunya merupakan hal yang relevan untuk dipertanyakan bagaimana efek positif terhadap perekonomian Babel. Berikut beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah:

1. Melakukan *moral suasion* kepada kalangan pengusaha industri timah untuk melakukan repatriasi hasil penjualan timah ke Babel untuk membangun Babel. Repatriasi hasil penjualan timah hendaknya disimpan di perbankan di Bangka Belitung dengan harapan dapat disalurkan dalam bentuk kredit perbankan. Selama ini tingkat *loan to deposit ratio* di Babel masih tergolong rendah.
2. Untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dapat dipertimbangkan oleh legislatif dan pemerintah daerah setempat untuk mengupayakan peningkatan royalti dan dana bagi hasil sumber daya alam dari penambangan timah di Babel.
3. Dalam rangka meningkatkan partisipasi kalangan perusahaan timah, maka perlu terus diintensifkan kegiatan *community development program*, misalnya untuk merehabilitasi lokasi atau lahan yang ditinggalkan setelah penambangan berakhir.

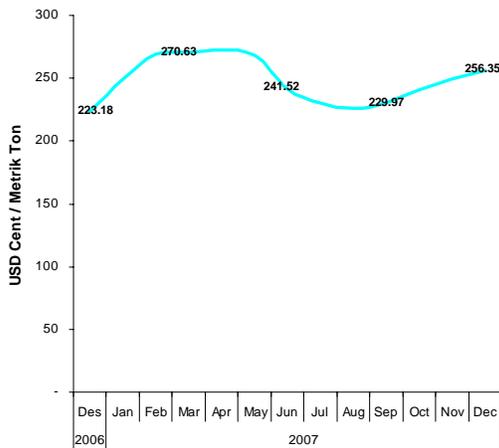
Grafik 1.10
Perkembangan Harga Timah di Pasar Internasional



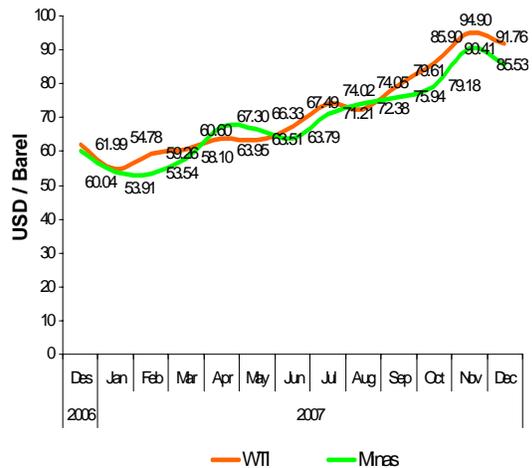
Grafik 1.11
Perkembangan Harga CPO di Pasar Internasional



Grafik 1.12
Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional



Grafik 1.13
Perkembangan Harga Minyak di Pasar Internasional



Berdasarkan negara tujuan, tujuan ekspor masih terlihat seperti tahun sebelumnya dimana wilayah Asia masih tetap mendominasi tujuan ekspor dengan pangsa lebih dari 90 persen menurut nilai atau lebih dari USD675 juta, kemudian diikuti oleh Eropa dengan pangsa sebesar 1,60 persen atau USD3,04 juta, dan Amerika dengan pangsa sebesar 0,75 persen atau senilai USD1,42 juta. Menurut negara pembeli, negara Singapura tetap menjadi importir nomor satu dengan pangsa sebesar 76,77 persen dengan komoditas utama ekspornya adalah timah.

Tabel 1.6
Pertumbuhan Ekspor Non Migas Tahunan
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung
Berdasarkan Negara Tujuan (USD Juta)

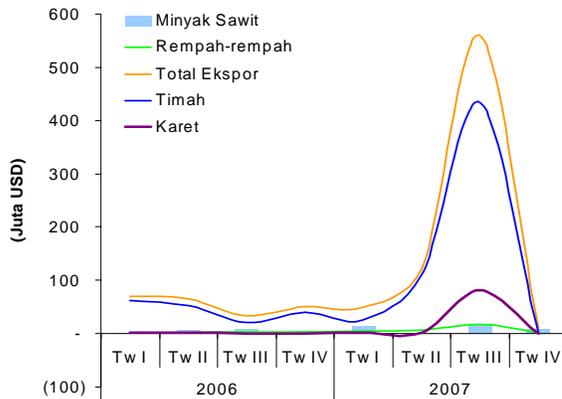
Wilayah	2003	2004	2005	2006	2007
Afrika	0.09	0.03	0.03	-	0.24
Amerika	3.70	2.14	2.36	4.62	11.65
Asia	104.53	198.81	120.42	210.77	1,335.68
Australia	-	0.05	-	0.48	10.66
Eropa	14.06	14.52	3.98	3.73	81.91
Total	122.38	215.54	126.80	219.60	1,440.14

1.7. Perkembangan Ekspor Tw-IV 2007

Total nilai ekspor non migas di Propinsi Babel pada triwulan IV (s/d November 2007) tercatat sebesar USD23,24 juta, turun sebesar 95,86 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut terutama disumbang oleh penurunan ekspor timah yang tercatat menurun sebesar 99,11 persen dibandingkan triwulan III 2007. Pada triwulan ini, minyak sawit merupakan komoditas penyumbang ekspor terbesar dengan nilai ekspor sebesar USD11,76 juta atau memiliki pangsa sebesar 50,61 persen dari total nilai ekspor Babel di triwulan IV 2007.

Penurunan nilai ekspor Babel pada triwulan ini diperkirakan karena belum terekapnya nilai ekspor di bulan Desember yang diprediksi mencapai USD300 juta yang kemungkinan besar masih ditopang oleh nilai ekspor timah dan juga peningkatan volume beberapa komoditas ekspor, terutama volume dan nilai ekspor komoditas timah yang akan di ekspor ke negara Singapura.

Grafik 1.14
Pertumbuhan Ekspor
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung
Tahun 2006 s/d Tahun 2007



Komoditas rempah-rempah tercatat memiliki nilai ekspor sebesar USD 3,96 juta atau berpangsa sebesar 17,04 persen. Menurun sebesar 77,12 persen dibanding triwulan sebelumnya. Bahkan komoditas karet pada triwulan ini tidak tercatat melakukan ekspor atau turun hingga 100 persen dibanding triwulan sebelumnya. Suatu hal yang disayangkan karena pada saat ini harga komoditas karet di pasar internasional tercatat masih cukup tinggi.

Berdasarkan negara tujuan, pola tujuan ekspor masih terlihat seperti triwulan sebelumnya dimana wilayah Asia masih tetap mendominasi tujuan ekspor dengan pangsa sebesar 72,76 persen atau secara nominal mencapai USD16,91 juta. Pada triwulan ini wilayah Eropa memiliki pangsa lebih besar dibanding triwulan sebelumnya dengan pangsa lebih dari 24,27 persen atau senilai lebih dari USD5,64 juta, dan Amerika tercatat memiliki pangsa sebesar 2,75 persen atau senilai USD0,64 juta.

Tabel 1.7
Pertumbuhan Ekspor Non Migas
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung
Berdasarkan Negara Tujuan
Tahun 2006 s/d Tahun 2007 (USD Juta)

Wilayah	2006	2007			
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Afrika	-	-	0.01	0.08	0.05
Amerika	1.79	1.39	1.36	3.44	0.64
Asia	48.36	46.08	110.78	525.56	16.91
Australia	-	-	-	5.33	-
Eropa	0.60	1.73	10.92	26.35	5.64
Total	50.74	49.20	123.08	560.77	23.24

1.8. Investasi PMA dan PMDN Tahun 2007

Berdasarkan data dari BKPM sampai dengan bulan November 2007, persetujuan rencana investasi di Babel tercatat sebesar Rp575 miliar untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan sebesar USD86,8 juta untuk Penanaman Modal Asing (PMA). Adapun realisasi investasi di Babel pada tahun 2007 ini tercatat sebesar Rp313,7 miliar untuk PMDN sedangkan PMA sampai saat ini belum terealisasi. Sebagai informasi tambahan, pada tahun sebelumnya tidak tercatat adanya rencana investasi maupun realisasi baik untuk PMDN maupun PMA di wilayah Babel. Investasi PMDN dengan nominal sebesar Rp313,7 miliar tersebut tercatat terealisasi pada bulan Juli 2007.

Tabel 1.8
Peringkat Realisasi Investasi PMDN
Tahun 2007

No	Lokasi	Jumlah Proyek	Nilai (Rp miliar)	%
1	Jabar	31	11,224.6	34.0
2	Jambi	2	4,474.7	13.6
3	Jakarta	30	3,876.9	11.8
4	Riau	11	3,095.3	9.4
5	Sulteng	1	2,768.9	8.4
6	Sumut	6	1,521.3	4.6
7	Jatim	12	1,241.0	3.8
8	Banten	19	1,027.6	3.1
9	Sumsel	5	811.5	2.5
10	Sulut	1	624.0	1.9
11	Sulteng	2	487.6	1.5
12	Kalteng	2	447.0	1.4
13	Kaltim	2	431.1	1.3
14	Babel	1	313.7	1.0
15	Jateng	3	273.0	0.8
16	Kepri	2	97.1	0.3
17	Kalsel	1	83.7	0.3
18	Kalbar	1	78.0	0.2
19	Lampung	1	50.7	0.2
20	Yogya	1	33.1	0.1

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal

Dari segi peringkat, realisasi investasi PMDN di wilayah Babel menduduki peringkat ke-14 dengan pangsa sebesar 1 persen dari total realisasi PMDN di Indonesia. Jauh berada di bawah nilai realisasi investasi PMDN di Jawa Barat yang menduduki peringkat pertama dengan nilai realisasi investasi PMDN yang mencapai Rp11,22 miliar atau dengan pangsa sebesar 34 persen.

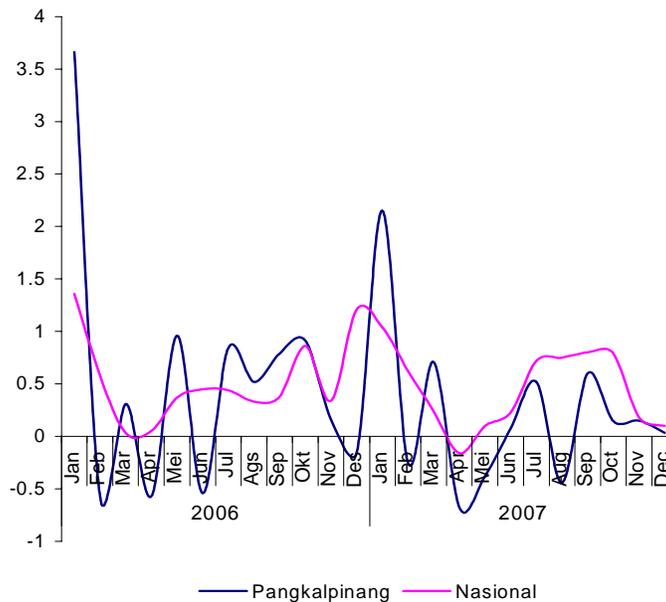
Berdasarkan peringkat realisasi investasi di pulau Sumatera, Propinsi Babel tercatat menduduki peringkat ke-5 di bawah Propinsi Jambi, Riau, Sumatera Utara, dan Propinsi Sumatera Selatan.

PERKEMBANGAN INFLASI PANGKALPINANG

Pola inflasi bulanan (*m-t-m*) yang terjadi di kota Pangkalpinang dapat dikatakan hampir sama dengan pola inflasi yang terjadi secara nasional. Di bulan Desember tahun 2007 kota Pangkalpinang tercatat mengalami inflasi bulanan sebesar 0,04 persen, terpaut tidak terlalu jauh dengan inflasi nasional yang mencapai 0,10 persen.

Selama tahun 2007, kota Pangkalpinang tercatat mengalami dua kali inflasi bulanan yang lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional, yaitu pada bulan Januari sebesar 2,15 persen, dan pada bulan Maret sebesar 0,71 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa gejala inflasi di kepulauan Bangka Belitung (Babel) relatif rendah baik dari sisi tingkat maupun volatilitas.

Grafik 2.1
Perbandingan Inflasi Bulanan (*m-t-m*)
di Pangkalpinang dan Nasional Tahun 2006-2007

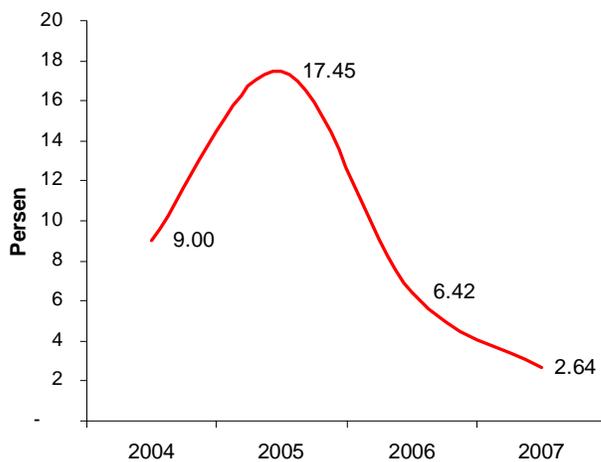


Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

2.1. Inflasi Tahunan (y-o-y)

Kota Pangkalpinang mengalami inflasi tahunan (y-o-y) sebesar 2,64 persen pada tahun 2007. Laju inflasi tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan angka inflasi tahunan pada tahun sebelumnya yang mencapai 6,42 persen. Penurunan angka inflasi tersebut mencerminkan semakin stabilnya harga barang dan jasa, serta mencerminkan terpenuhinya ketersediaan barang dan jasa dalam jumlah yang cukup selama tahun 2007.

Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi Tahunan (y-o-y)
di Pangkalpinang



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Laju inflasi tahunan (y-o-y) tertinggi pada tahun 2007 terjadi pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga (pendidikan) dengan laju inflasi sebesar 11,64 persen yang terutama disumbang oleh sub kelompok jasa pendidikan SLTA yang tercatat mengalami inflasi paling tinggi yakni sebesar 21,35 persen, sedangkan inflasi terendah di kelompok ini dicapai oleh sub kelompok komputer pribadi yang mengalami deflasi sebesar 12,15 persen.

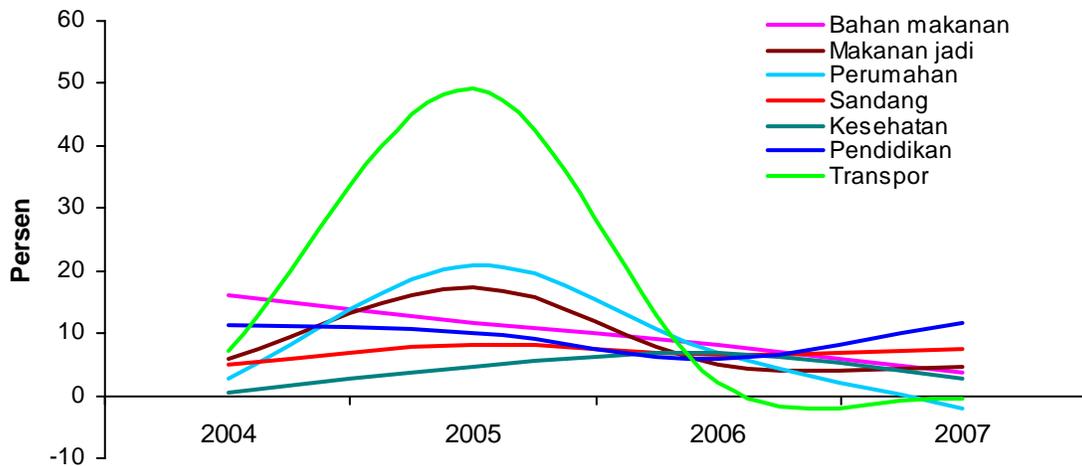
Laju inflasi tahunan kelompok sandang mencapai angka 7,42 persen. Penyebab inflasi di kelompok ini terutama disebabkan karena tingginya inflasi harga emas yang mencapai 24,48 persen, sehingga mengakibatkan sub kelompok barang pribadi mengalami inflasi sebesar 23,00 persen. Inflasi terendah pada sektor sandang dialami oleh sub kelompok sandang laki-laki yang mengalami inflasi sebesar 1,04 persen.

Laju inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau tercatat sebesar 4,78 persen yang terutama disumbangkan oleh sub kelompok makanan jadi sebesar 7,65 persen terkait dengan kenaikan harga pada kue kering berminyak dan pecel sebesar 35,71 persen dan 25,00 persen. Adapun harga gula pasir sebagai salah satu bahan kebutuhan pokok hanya mengalami inflasi sebesar 0,02 persen di tahun 2007 ini.

Kelompok bahan makanan tercatat mengalami inflasi sebesar 3,63 persen. Penyebab inflasi di kelompok ini terutama disebabkan karena tingginya inflasi harga bawang merah dan minyak goreng yang masing-masing sebesar 153,13 persen dan 36,56 persen sehingga mengakibatkan sub kelompok bumbu-bumbuan serta sub kelompok lemak dan minyak mengalami inflasi sebesar 30,13 persen dan 29,72 persen. Inflasi terendah pada sektor bahan makanan dialami oleh sub kelompok ikan segar yang mengalami deflasi sebesar 10,96 persen.

Kelompok barang-barang yang terkait dengan kebutuhan kesehatan mencatat laju inflasi sebesar 2,61 persen yang terutama disumbang oleh sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika yang mencatat inflasi sebesar 3,79 persen terkait dengan peningkatan harga alas bedak dan sabun mandi masing-masing sebesar 10,00 persen dan 8,60 persen. Sub kelompok obat-obatan mengalami inflasi sebesar 1,05 persen dengan kenaikan tertinggi tercatat dibukukan oleh harga obat flu sebesar 22,23 persen.

Grafik 2.3
Perkembangan Inflasi Tahunan per Kelompok Barang dan Jasa di Pangkalpinang



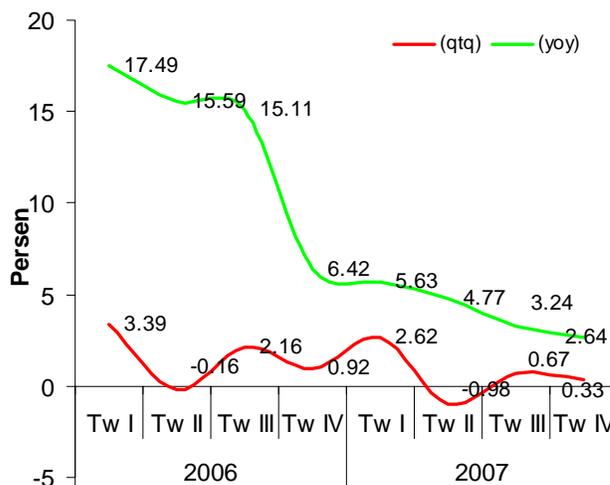
Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Selain kelima kelompok yang telah dijelaskan di atas, kelompok transportasi, komunikasi & jasa keuangan (transportasi) serta kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar (perumahan) ternyata mengalami deflasi di penghujung 2007 ini. Kelompok transportasi mengalami deflasi sebesar 0,54 persen terkait dengan deflasi yang dialami harga tiket angkutan udara yang mencapai 37,55 persen sehingga menyebabkan sub kelompok transpor mengalami deflasi sebesar 0,71 persen.

Sub kelompok perumahan mengalami deflasi paling tinggi sebesar 1,94 persen terkait dengan deflasi yang dialami oleh harga minyak tanah sebesar 31,03 persen sehingga menyebabkan sub kelompok bahan bakar mengalami deflasi sebesar 12,32 persen.

2.2. Inflasi Triwulanan ($q-to-q$)

Grafik 2.4
Perkembangan Inflasi
Triwulanan ($q-to-q$) dan Tahunan ($y-o-y$)
di Pangkalpinang



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

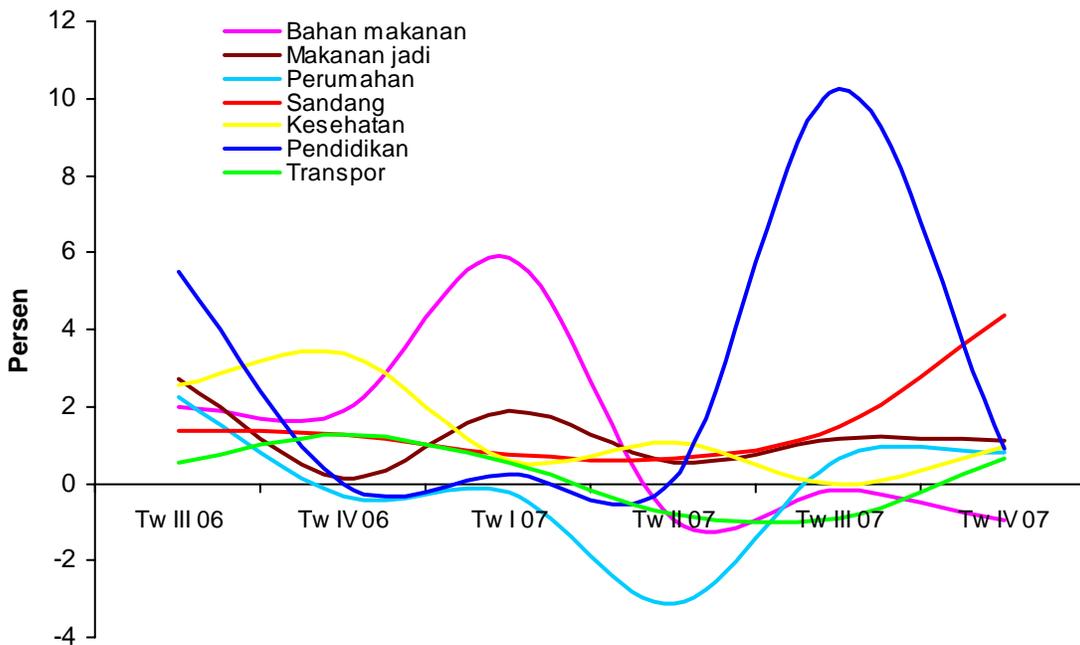
Secara triwulanan ($q-to-q$) Kota Pangkalpinang mengalami inflasi sebesar 0,33 persen pada dibanding triwulan III 2007. Inflasi triwulanan yang terjadi di kota Pangkalpinang terutama disebabkan karena tekanan inflasi yang terjadi pada kelompok sandang dan kelompok makanan jadi. Beberapa kelompok lainnya mengalami inflasi di bawah satu persen, sedangkan kelompok bahan makanan tercatat mengalami deflasi pada triwulan IV ini.

Tekanan inflasi yang tertinggi terjadi pada kelompok sandang yang tercatat sebesar 4,37 persen. Tekanan inflasi di kelompok ini terutama disebabkan karena meningkatnya harga emas perhiasan sebesar 16,07 persen, sehingga menyebabkan sub kelompok barang pribadi mengalami inflasi sebesar 13,87 persen. Pada triwulan yang lalu kenaikan harga emas secara triwulanan tercatat hanya mengalami peningkatan sebesar 3,02 persen.

Kelompok makanan jadi tercatat mengalami inflasi sebesar 1,11 persen atau lebih rendah dibanding inflasi triwulanan yang terjadi pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,14 persen. Pendorong inflasi di kelompok ini adalah sub kelompok makanan jadi yang terinflasi sebesar 2,25 persen sebagai akibat dari melonjaknya harga sate, roti tawar, dan bubur masing-masing sebesar 17,70 persen, 14,29 persen, dan 11,61 persen. Gula pasir yang mendorong deflasi di sub kelompok minuman yang tidak beralkohol tercatat mengalami deflasi sebesar 0,64 persen di triwulan IV ini. Kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, kelompok perumahan, dan kelompok transpor tercatat mengalami inflasi kurang dari satu persen. Masing-masing mencatatkan inflasi sebesar 0,96 persen, 0,91 persen, 0,78 persen, dan 0,63 persen.

Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,97 persen terkait dengan penurunan harga ikan segar sebesar 20,16 persen. Hampir seluruh komoditas barang di sub kelompok ikan segar mengalami deflasi pada triwulan IV ini kecuali harga cumi-cumi yang mengalami inflasi sebesar 0,19 persen.

Grafik 2.5
Perkembangan Inflasi Triwulanan per Kelompok Barang dan Jasa di Pangkalpinang



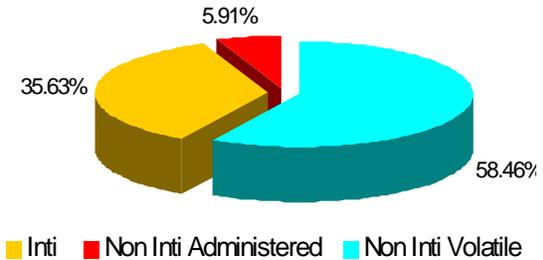
Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

2.3. Dissagregasi Inflasi

Inflasi yang terjadi di kota Pangkalpinang terutama disumbangkan oleh inflasi non inti dengan pangsa sebesar 64,37 persen dan pangsa inflasi inti sebesar 35,63 persen.

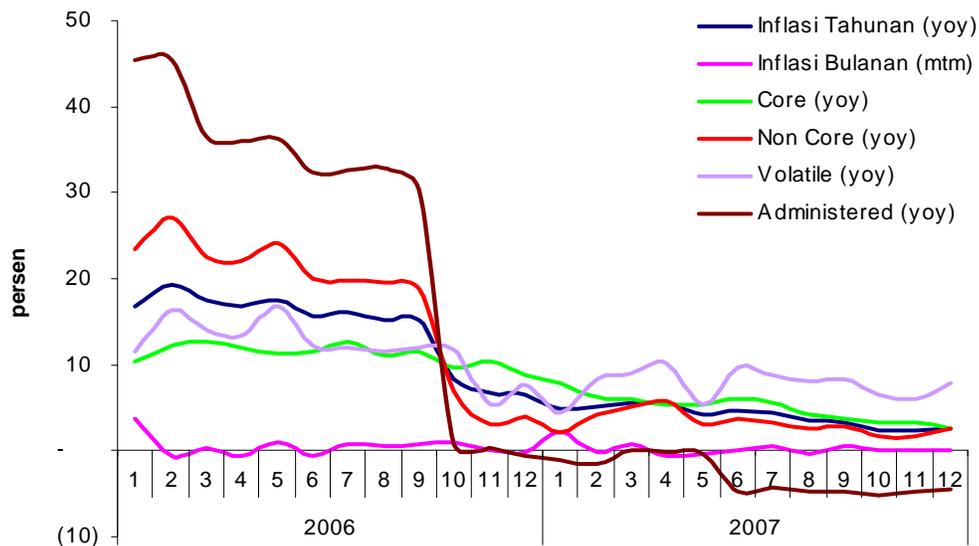
Inflasi inti tercatat sebesar 2,59 persen (*y-o-y*), inflasi barang *volatile foods* tercatat sebesar 7,77 persen (*y-o-y*), sedangkan *administered prices* tercatat mengalami deflasi sebesar 4,51 persen (*y-o-y*). Tingginya inflasi barang *volatile foods* disebabkan karena terjadinya peningkatan harga yang cukup tinggi pada beberapa komoditas di sub sektor bahan makanan dan makanan jadi.

Grafik 2.6
Komposisi Inflasi Berdasarkan
Dissagregasi Inflasi
di Kota Pangkalpinang Triwulan IV 2007



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Grafik 2.7
Dissagregasi Inflasi di Pangkalpinang



Sumber: BPS Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

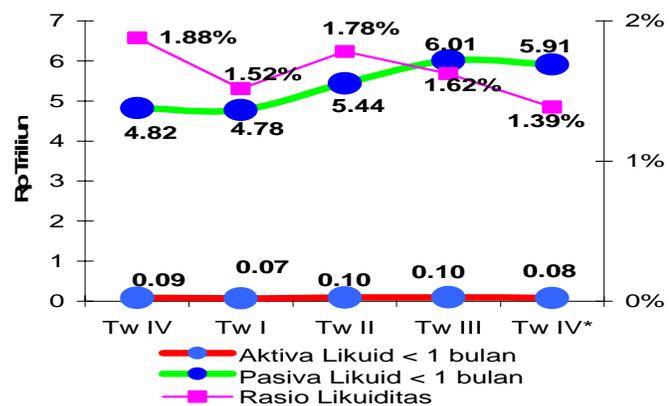
3.1. Kondisi Umum

Kondisi perbankan di Propinsi Babel pada tahun 2007 dilihat dari beberapa variabel menunjukkan perkembangan positif, kecuali untuk penyaluran kredit. Jumlah total aset perbankan Babel meningkat 29,56 persen dari tahun 2006, yaitu dari Rp5,25 triliun menjadi Rp6,80 triliun. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat sebesar 41,11 persen dari Rp4,92 triliun pada tahun sebelumnya menjadi Rp6,94 triliun. Sedangkan penyaluran kredit mengalami penurunan dari Rp2,39 triliun menjadi Rp1,76 triliun atau turun sebesar 26,29 persen.

Secara triwulanan (*q-to-q*), perbankan di Propinsi Babel pada triwulan IV 2007 menunjukkan tren peningkatan, kecuali kredit UMKM. Jumlah total aset meningkat sebesar Rp0,61 triliun atau 9,82 persen dibandingkan triwulan III 2007 yang tercatat sebesar Rp6,13 triliun, jumlah DPK meningkat sebesar Rp0,59 triliun atau 9,36 persen dari posisi triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit mengalami peningkatan sebesar 1,74 persen, sedangkan untuk penyaluran kredit UMKM mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Kredit UMKM tercatat mengalami penurunan sebesar 0,83 persen.

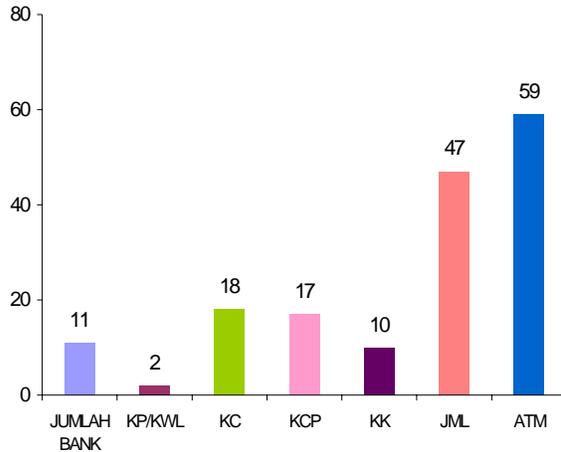
Dengan demikian, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di wilayah Babel pada tahun 2007 tercatat sebesar 25,34 persen, menurun dari LDR pada tahun 2006 yang tercatat sebesar 48,52 persen.

Grafik 3.1
Perkembangan Aset, DPK, dan Kredit Tahunan Perbankan Propinsi Kep. Bangka Belitung



3.2. Kelembagaan

Grafik 3.2
Jumlah Kantor Bank dan ATM
Di Propinsi Kep. Bangka Belitung



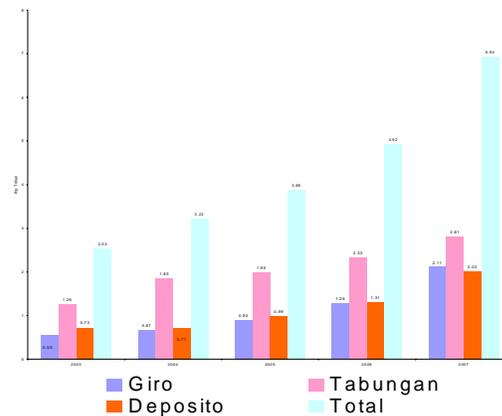
Jumlah bank yang beroperasi di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sampai dengan tahun 2007 adalah 11 Bank dengan memiliki 47 kantor bank sebagai jaringannya yang terdiri dari 2 Kantor Pusat BPR, masing-masing Konvensional dan Syariah, 13 Kantor Cabang Bank Umum Konvensional, 1 Kantor Cabang Bank Umum Syariah dan 4 Kantor Cabang BPR/S, 17 Kantor Cabang Pembantu dan 10 Kantor Kas. Jumlah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) tercatat sebanyak 59 unit.

3.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

3.3.1. Penghimpunan DPK Secara Umum

DPK yang terdiri dari simpanan giro, tabungan, dan deposito mengalami pertumbuhan di akhir tahun 2007 ini. Simpanan giro meningkat dari Rp1,28 triliun menjadi Rp2,11 triliun atau meningkat sebesar 65,12 persen, simpanan deposito meningkat dari Rp1,31 triliun menjadi Rp2,02 triliun atau meningkat sebesar 53,74 persen, dan simpanan tabungan mengalami peningkatan dari Rp2,33 triliun menjadi Rp2,81 triliun atau meningkat sebesar 20,81 persen.

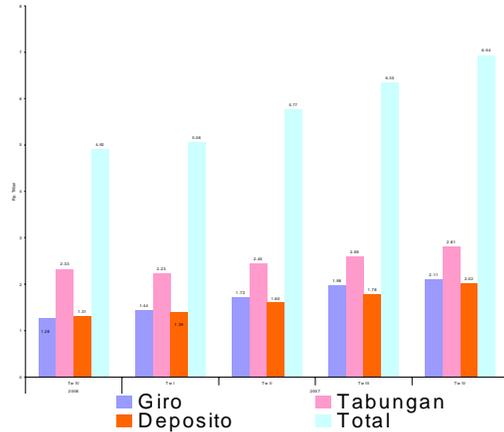
Grafik 3.3
Pertumbuhan Tahunan DPK Perbankan
di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



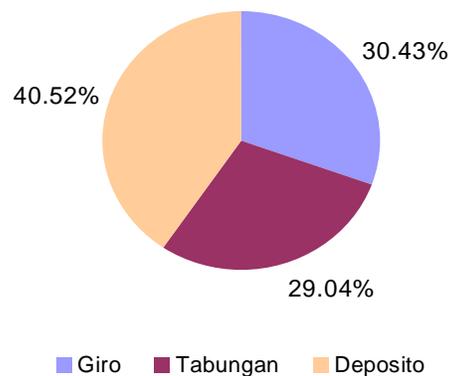
Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), penghimpunan DPK perbankan pada triwulan IV 2007 ini mengalami peningkatan sebesar Rp0,59 triliun atau 9,36 persen. Simpanan deposito tercatat mengalami peningkatan paling tinggi sebesar 13,47 persen dengan nominal sebesar Rp0,24 triliun, simpanan tabungan meningkat sebesar 8,74 persen dengan nominal sebesar Rp0,23 triliun, dan simpanan giro tercatat mengalami peningkatan triwulanan terkecil sebesar 6,49 persen namun dengan jumlah nominal sebesar Rp0,13 triliun.

Berdasarkan pangsa masing-masing terhadap DPK, simpanan tabungan memiliki pangsa terbesar yakni sebesar 40,52 persen diikuti oleh simpanan giro sebesar 30,43 persen dan simpanan tabungan sebesar 29,04 persen. Berdasarkan wilayah, Kota Pangkalpinang tercatat sebagai wilayah yang mencatat DPK terbesar sebesar 49,71 persen dari total DPK Babel, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bangka sebesar 33,32 persen, dan Kabupaten Belitung sebesar 16,97 persen.

Grafik 3.4
Pertumbuhan Triwulanan DPK Perbankan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



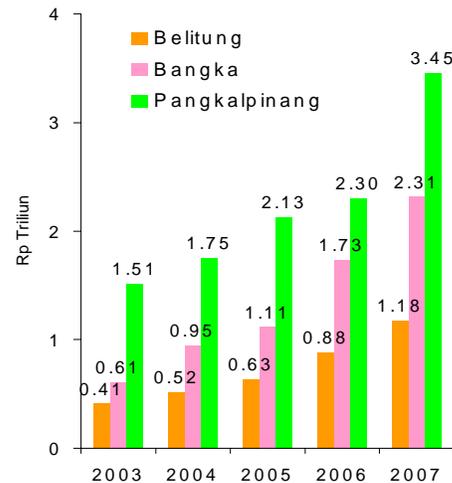
Grafik 3.5
Komposisi DPK Perbankan Tahun 2007 Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



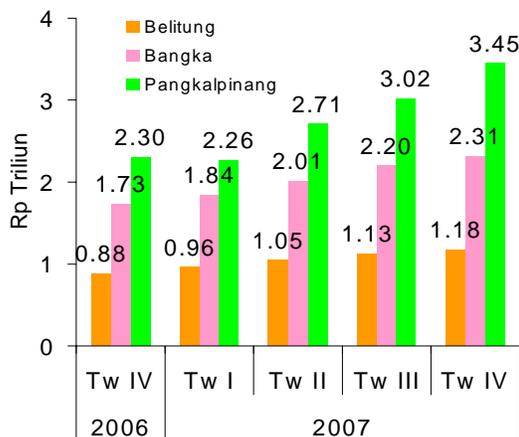
3.3.2. Penghimpunan DPK Menurut Wilayah

Berdasarkan laju pertumbuhan penghimpunan DPK secara tahunan (*y-o-y*), Kota Pangkalpinang mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan sebesar 49,78 persen di tahun 2007 ini, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bangka yang tumbuh sebesar 33,53 persen serta Kabupaten Belitung yang tumbuh sebesar 33,37 persen. Pertumbuhan yang signifikan di Pangkalpinang tidak terlepas dari peran kota ini sebagai ibu kota propinsi yang juga sebagai pusat perputaran perekonomian di wilayah Babel.

Grafik 3.6
Pertumbuhan Tahunan DPK Perbankan (per kota)
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



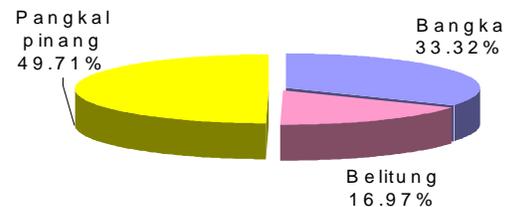
Grafik 3.7
Pertumbuhan Triwulanan DPK Perbankan (per kota)
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Penghimpunan DPK secara triwulanan (*q-to-q*) berdasarkan kabupaten/kota di Propinsi Babel pada triwulan IV 2007 menunjukkan kota Pangkalpinang mengalami peningkatan tertinggi dari Rp3,02 triliun menjadi Rp3,45 triliun atau meningkat sebesar 14,35 persen. Wilayah Bangka mengalami peningkatan dari Rp2,20 triliun menjadi Rp2,31 triliun atau naik sebesar 4,96 persen, dan pertumbuhan DPK di wilayah Belitung mengalami peningkatan dari Rp1,13 triliun menjadi Rp1,18 triliun atau naik sebesar 4,58 persen.

Berdasarkan pangsa, Kota Pangkalpinang tercatat sebagai wilayah yang mencatat DPK terbesar sebesar 49,71 persen dari total DPK Babel, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bangka sebesar 33,32 persen, dan Kabupaten Belitung sebesar 16,97 persen.

Grafik 3.8
Pangsa DPK Propinsi Kep. Bangka Belitung
Tahun 2007 Berdasarkan Wilayah



3.4. Penyaluran Kredit/Pembiayaan

3.4.1. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Secara Sektoral

Laju pertumbuhan kredit/pembiayaan perbankan pada tahun 2007 tercatat mengalami kontraksi sebesar 26,29 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan penyaluran kredit dari Rp2,39 triliun menjadi Rp1,76 triliun pada tahun ini terkait dengan menurunnya kredit di sektor LGA dan sektor pertambangan yang masing-masing turun sebesar 95,22 persen dan 88,39 persen. Menurunnya kredit di sektor pertambangan sangat erat kaitannya dengan aktivitas penggalian timah yang pada akhir tahun ini cenderung menurun dikarenakan faktor cuaca karena tingginya curah hujan. Ditahun 2007 ini kredit di sektor pertambangan mengalami puncaknya pada triwulan I dengan nominal penyaluran kredit tercatat sebesar Rp0,95 triliun, namun untuk selanjutnya terus mengalami penurunan seiring dengan lesunya aktivitas penggalian sebagai akibat dari ketidakjelasan aturan pemerintah daerah setempat dalam hal aktivitas penggalian timah.

Tabel 3.1
Pertumbuhan Tahunan Kredit Sektoral
Propinsi Kep. Bangka Belitung (Rp Triliun)

Sektor	2005	2006	2007
Pertanian	0.33	0.25	0.16
Pertambangan	0.61	0.79	0.09
Industri	0.07	0.06	0.05
LGA	0.00	0.00	0.00
Konstruksi	0.18	0.28	0.36
PHR	0.34	0.45	0.47
Pengangkutan & Komunikasi	0.00	0.02	0.02
Jasa Dunia Usaha	0.04	0.03	0.05
Jasa-jasa Sosial	0.01	0.02	0.02
Lain-lain	0.35	0.48	0.54
Total Kredit	1.94	2.39	1.76

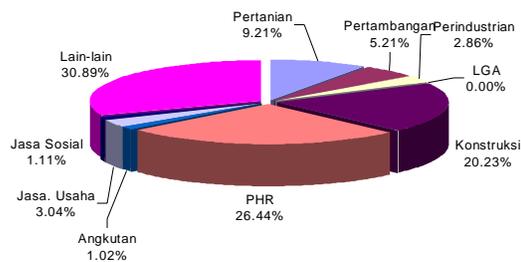
Secara triwulanan, sektor LGA, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, dan sektor pengangkutan mengalami penurunan penyaluran kredit masing masing sebesar 89,76 persen, 18 persen, 14,03 persen, dan 3,66 persen. Menurunnya keempat sektor

tersebut diperkirakan terkait erat dengan kondisi cuaca di triwulan IV yang kurang kondusif sehingga menurunkan aktivitas di keempat sektor tersebut. Enam sektor lainnya mengalami peningkatan penyaluran kredit dengan peningkatan penyaluran tertinggi dibukukan oleh sektor jasa-jasa sosial yang meningkat sebesar 55,79 persen.

Tabel 3.2
Pertumbuhan Triwulanan Kredit Sektoral
Propinsi Kep. Bangka Belitung (Rp Triliun)

Sektor	2006	2007			
	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Pertanian	0.25	0.21	0.21	0.19	0.16
Pertambangan	0.79	0.95	0.81	0.09	0.09
Industri	0.06	0.06	0.06	0.06	0.05
LGA	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Konstruksi	0.28	0.28	0.30	0.31	0.36
PHR	0.45	0.43	0.47	0.45	0.47
Pengangkutan & Komunikasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
Jasa Dunia Usaha	0.03	0.04	0.04	0.05	0.05
Jasa-jasa Sosial	0.02	0.02	0.01	0.01	0.02
Lain-lain	0.48	0.48	0.50	0.54	0.54
Total kredit	2.39	2.50	2.43	1.73	1.76

Grafik 3.9
Pangsa Penyaluran Kredit Sektoral
Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007

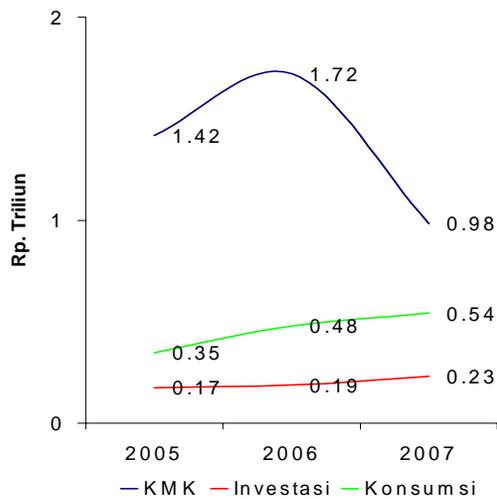


Dari sisi kontribusi, sektor lain-lain, sektor PHR, dan sektor konstruksi mendominasi penyaluran kredit di akhir tahun 2007 ini dengan pangsa masing-masing sebesar 30,89 persen, 26,44 persen, dan 20,23 persen.

3.4.2. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Penggunaan

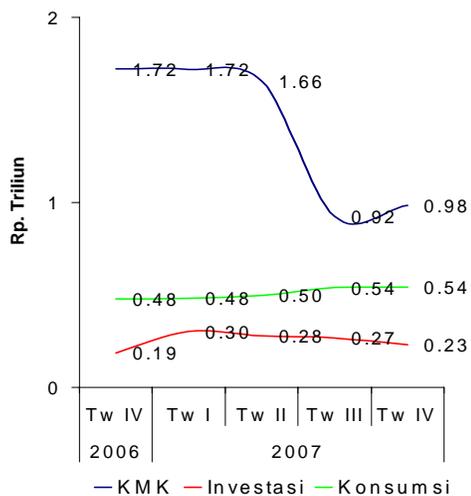
Secara tahunan terjadi peningkatan untuk penyaluran kredit investasi dan kredit konsumsi, sedangkan kredit modal kerja tercatat mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Kredit investasi tercatat mengalami peningkatan sebesar 23,83 persen, kredit

Grafik 3.10
Pertumbuhan Tahunan Kredit Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung



konsumsi tercatat meningkat sebesar 13,59 persen, sedangkan kredit modal kerja tercatat mengalami penurunan sebesar 42,81 persen dibanding tahun lalu. Menurunnya kredit modal kerja diindikasikan sangat terkait dengan menurunnya kredit di sektor pertanian dan pertambangan di tahun ini. Sebagai salah satu *leading indicator* perekonomian Babel, menurunnya aktivitas di kedua sektor tersebut berdampak negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja yang biasanya digunakan sebagai biaya operasional di kedua sektor tersebut.

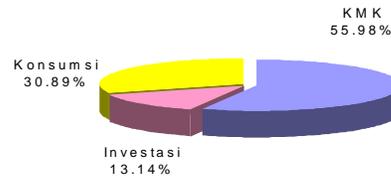
Grafik 3.11
Pertumbuhan Triwulanan Kredit Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung



Dalam penyaluran kredit menurut penggunaan secara triwulanan terlihat bahwa kredit investasi mengalami penurunan sebesar 13,40 persen dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp0,27 triliun. Sedangkan kredit modal kerja dan kredit konsumsi mencatat peningkatan masing-masing sebesar 6,63 persen dan 0,86 persen.

Dari segi komposisi penyaluran kredit berdasarkan penggunaan, pada tahun 2007 ini masih didominasi oleh kredit modal kerja, yaitu sebesar Rp0,98 triliun atau 55,98 persen, diikuti kredit konsumsi sebesar Rp0,54 triliun atau 30,89 persen, dan kredit investasi sebesar Rp0,23 triliun atau sebesar 13,13 persen.

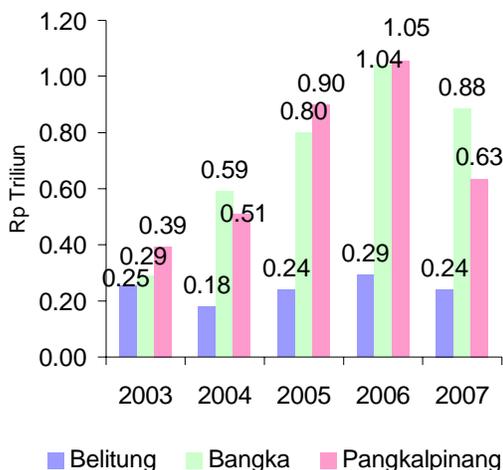
Grafik 3.12
Pangsa Penyaluran Kredit Penggunaan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007



3.4.3. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Menurut Wilayah

Untuk penyaluran kredit menurut wilayah, pada tahun 2007 ini wilayah Pangkalpinang tercatat mengalami penurunan penyaluran kredit yang sangat signifikan yaitu sebesar

Grafik 3.13
Pertumbuhan Tahunan Kredit Perbankan Propinsi Kep. Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah



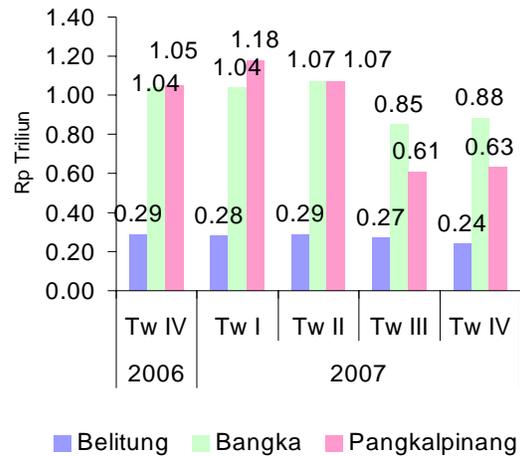
39,84 persen (*y-o-y*) dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,05 triliun. Wilayah Belitung mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 17,47 persen dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp0,29 triliun, dan wilayah Bangka mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 15,06 persen dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,04 triliun.

Menurunnya penyaluran kredit secara tajam di wilayah Pangkalpinang kembali sangat terkait dengan peran kota tersebut sebagai barometer perekonomian Babel. Lesunya aktivitas perekonomian yang

diikuti dengan kondisi perekonomian yang belum stabil memaksa para pengusaha di wilayah tersebut untuk menunda permintaan kredit di akhir tahun 2007 ini.

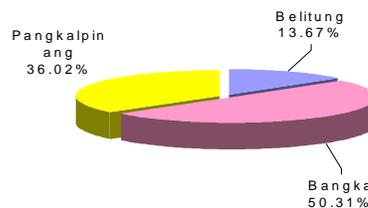
Secara triwulanan (*q-to-q*), penyaluran kredit di wilayah Bangka mengalami peningkatan tertinggi sebesar 4,50 persen dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp0,85 triliun, kemudian wilayah Pangkalpinang tercatat mengalami peningkatan penyaluran kredit sebesar 3,61 persen dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,61 persen. Sedangkan wilayah Belitung tercatat mengalami kontraksi penyaluran kredit dibanding triwulan sebelumnya. Wilayah Belitung mengalami penurunan penyaluran kredit sebesar 11,11 persen.

Grafik 3.14
Pertumbuhan Triwulanan Kredit Perankan Propinsi Kep. Bangka Belitung Berdasarkan Wilayah



Penyebaran kredit berdasarkan wilayah di Propinsi Babel didominasi oleh Kabupaten Bangka dengan pangsa kredit sebesar 50,31 persen atau sebesar Rp0,88 triliun, diikuti Kota Pangkalpinang sebesar 36,02 persen atau Rp0,63 triliun, dan Kabupaten Belitung sebesar 13,67 persen atau Rp0,24 triliun.

Grafik 3.15
Komposisi Penyaluran Kredit Perbankan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007 Berdasarkan Wilayah

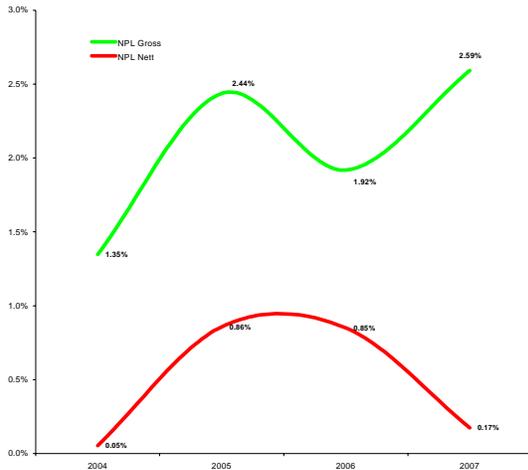


3.5. Kualitas Penyaluran Kredit/Pembiayaan

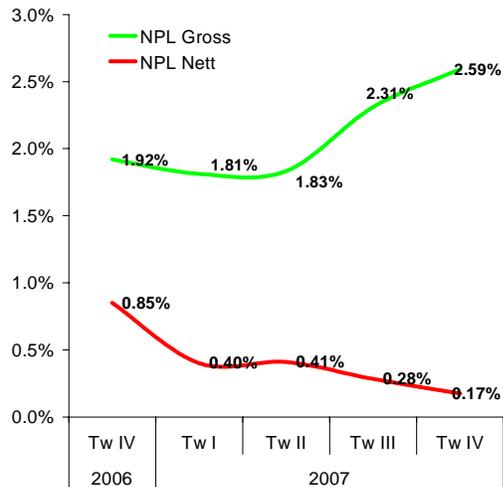
Berdasarkan data LBU KBI Palembang, jumlah NPL *gross* (belum memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2007 (akhir November 2007) tercatat sebesar Rp26,71 miliar atau 2,59 persen dari total kredit yang disalurkan, sementara pada tahun sebelumnya tercatat sebesar 1,92 persen. Sementara itu, NPL *net* (sudah memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp1,80 miliar atau sebesar 0,17

persen dari total kredit, sedangkan NPL net (sudah memperhitungkan pencadangan risiko) pada tahun 2006 tercatat sebesar Rp13,78 miliar atau sebesar 0,85 persen dari total kredit.

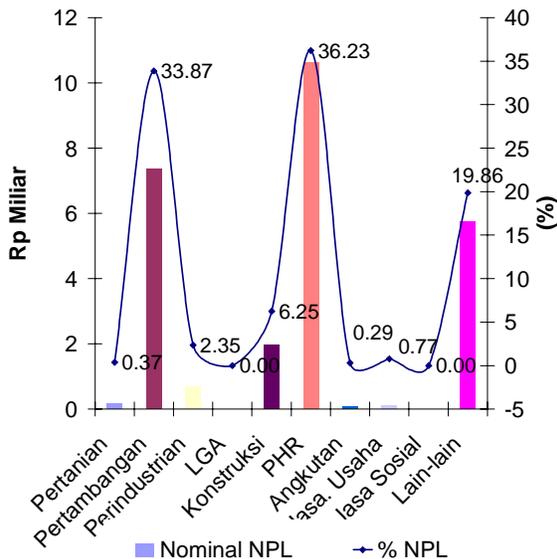
Grafik 3.16
Perkembangan NPL Perbankan
Bangka Belitung Secara Tahunan



Grafik 3.17
Perkembangan NPL Perbankan
Bangka Belitung Secara Triwulanan



Grafik 3.18
NPL Perbankan Bangka Belitung Tahun 2007
Berdasarkan Sektor Ekonomi

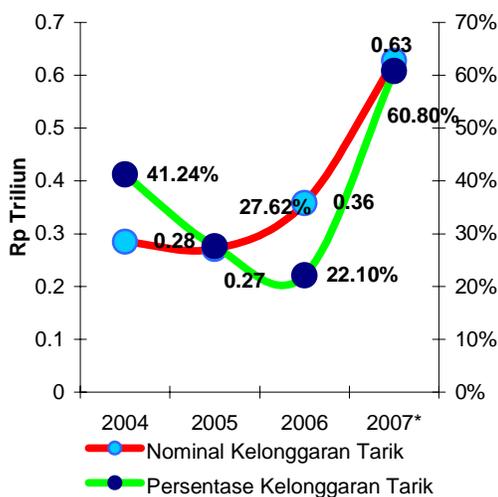


Dilihat dari sektor ekonominya, NPL *gross* terbesar di tahun 2007 masih berasal dari sektor perdagangan, restoran dan hotel yang tercatat sebesar Rp10,62 miliar atau mencapai pangsa sebesar 36,23 persen. Jumlah tersebut menurun dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp12,22 miliar. Di sektor lain, NPL sektor pertambangan dan penggalian tercatat sebesar Rp7,36 miliar atau 33,87 persen. Jumlah NPL di sektor pertambangan dan penggalian berkurang dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp11,23 miliar. Sektor Lain-lain turut membentuk NPL tahun 2007 sebesar Rp5,74 miliar atau 19,86 persen dari total kredit macet.

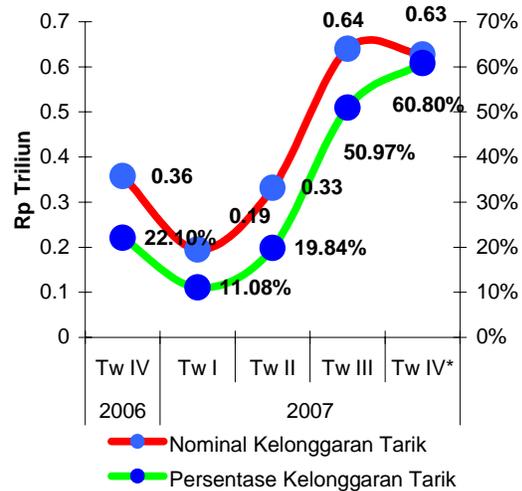
3.6. Kelonggaran Tarik

Dari LBU KBI Palembang diperoleh informasi bahwa *undisbursement loan* (kredit yang tidak direalisasikan oleh debitur) pada tahun 2007 tercatat sebesar 60,80 persen dari plafon kredit yang disetujui oleh perbankan, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang tercatat hanya mencapai 22,10 persen.

Grafik 3.19
Perkembangan *Undisbursed Loan* Bangka Belitung Secara Tahunan



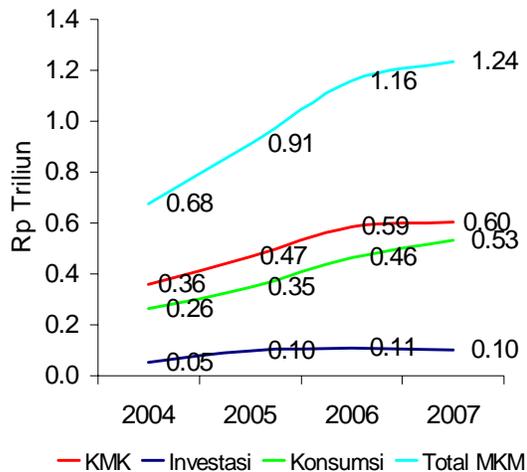
Grafik 3.20
Perkembangan *Undisbursed Loan* Bangka Belitung Secara Triwulanan



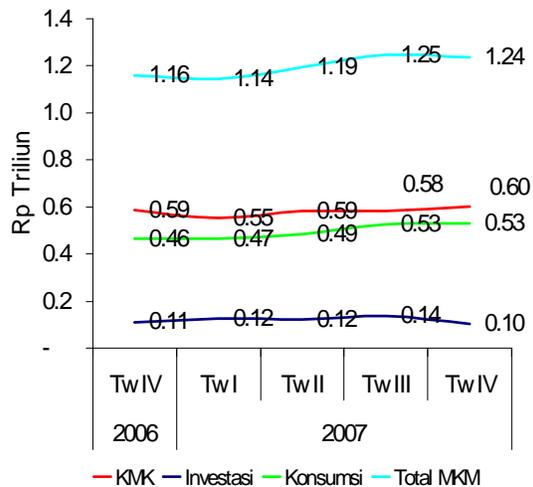
3.7. Penyaluran Kredit/Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah

Realisasi kredit Mikro, Kecil, dan Menengah (MKM) secara tahunan (*y-o-y*) tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp0,08 triliun atau 6,58 persen, dari Rp1,16 triliun menjadi Rp1,24 triliun. Sementara itu, secara triwulanan (*q-to-q*) mengalami penurunan sebesar Rp0,01 triliun atau sebesar 0,83 persen dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,25 triliun. Menurut penggunaan, kredit yang diberikan banyak digunakan untuk kegiatan modal kerja dan kegiatan konsumsi. Kredit Modal Kerja tercatat sebesar Rp0,60 triliun atau 48,84 persen, dan kredit konsumsi mencapai Rp0,53 triliun atau sebesar 42,95 persen. Sedangkan kredit investasi tercatat sebesar Rp0,10 triliun atau sebesar 8,21 persen.

Grafik 3.21
Penyaluran Kredit UMKM Perbankan Propinsi Kep. Bangka Belitung Menurut Penggunaan Tahunan

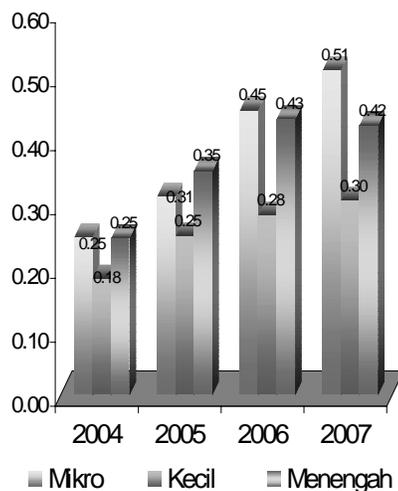


Grafik 3.22
Penyaluran Kredit UMKM Perbankan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Menurut Penggunaan Triwulanan

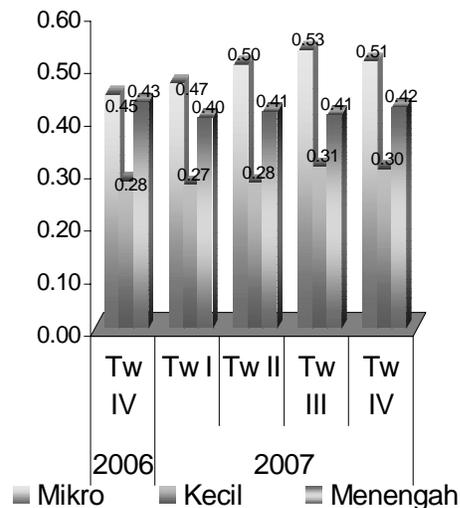


Berdasarkan *plafon* kredit, realisasi penyaluran kredit mikro (*plafon* sd. Rp50 juta) di tahun 2007 tercatat sebesar Rp0,51 triliun atau berpangsa sebesar 41,20 persen, kredit kecil (*plafon* Rp51 juta s.d. Rp500 juta) tercatat sebesar Rp0,31 triliun atau berpangsa sebesar 24,63 persen, dan kredit menengah (Rp501 juta s.d. Rp5 miliar) tercatat sebesar Rp0,42 triliun atau dengan pangsa sebesar 34,18 persen.

Grafik 3.23
Penyaluran Kredit UMKM Tahunan Menurut *Plafond* Kredit (Rp Triliun)



Grafik 3.24
Penyaluran Kredit UMKM Triwulanan Menurut *Plafond* Kredit (Rp Triliun)



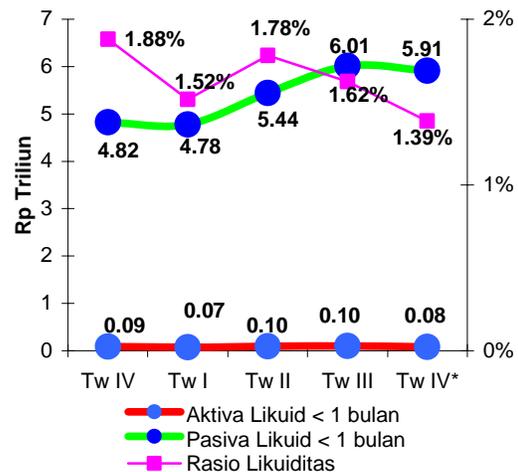
3.8. Resiko Likuiditas

Resiko likuiditas bank umum di wilayah propinsi Babel pada tahun 2007 tergolong tidak likuid dengan besaran angka rasio likuiditas sebesar 1,39 persen. Rasio tersebut tercatat menurun baik dibandingkan rasio likuiditas tahun sebelumnya maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 1,88 persen dan 1,62 persen.

Jumlah aktiva likuid < 1 bulan tercatat sebesar Rp0,08 triliun atau turun sebesar 9,59 persen dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp0,09 triliun. Jumlah pasiva likuid < 1 bulan tercatat sebesar Rp5,91 triliun atau naik dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp4,82 triliun.

Walaupun resiko likuiditas bank umum di Babel tergolong tidak likuid, secara aktivitas tidak akan menyebabkan gangguan yang bisa membahayakan bank umum di Babel apabila terjadi penarikan secara signifikan karena mayoritas bank umum di Babel menempatkan pula antar kantor aktiva sebesar Rp7,30 triliun di tahun 2007 ini.

Grafik 3.25
Perkembangan Resiko Likuiditas
Bangka Belitung



Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

4.1. Realisasi APBD

Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Keuangan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel), realisasi penerimaan Propinsi Babel pada semester I tahun 2007 telah mencapai lebih dari 50 persen. Akan tetapi, realisasi belanja pemerintah masih sangat rendah sekali yakni sebesar 8,96 persen.

Realisasi penerimaan pemerintah pada semester I 2007 telah mencapai 50,43 persen, kondisi tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan realisasi pada semester yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 54,66 persen. Realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) telah mencapai 45,56 persen, lebih rendah dibandingkan semester I tahun 2006 yang tercatat sebesar 53,69 persen. Realisasi Dana Perimbangan tercatat

Tabel 4.1
Realisasi APBD Propinsi Kepulauan Bangka Belitung
Semester I Tahun 2007

No	Uraian	Anggaran (Juta Rp)	Realisasi Smt I (Juta Rp)	(%)
1	Pendapatan	566,070	285,453	50.43
	PAD	206,285	93,991	45.56
	- Pajak Daerah	189,999	81,365	42.82
	- Retribusi Daerah	854	789	92.39
	- Lain-lain PAD Yang Sah	15,432	11,837	76.70
	Dana Perimbangan	359,785	191,462	53.22
	- Bagi Hasil Pjk/ Non Pajak	40,428	5,171	12.79
	- DAU	319,357	186,291	58.33
2	Belanja	825,890	74,011	8.96
	Surplus/Defisit	-259,820	211,442	-81.38
3	Pembiayaan	270,137	288,659	106.86
	- Penerimaan Daerah	289,085	288,659	99.85
	- Pengeluaran Daerah	18,948	0	0.00

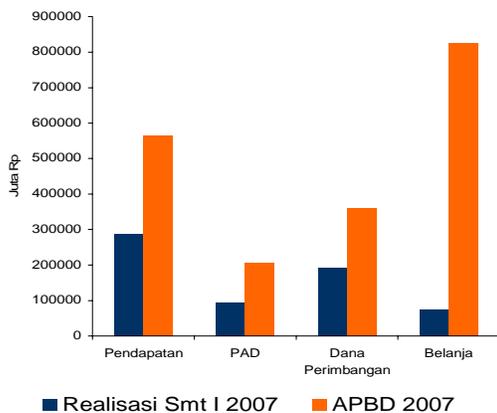
Sumber : Diolah dari data Biro Keuangan Propinsi Kepulauan Babel

sebesar 53,22 persen, juga lebih rendah bila dibandingkan realisasi pada semester I tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 67,36 persen. Satu hal yang menarik adalah, bahwa pencapaian retribusi daerah telah mencapai 92,39 persen dari rencana anggaran di awal tahun, jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan realisasi pada tahun sebelumnya. Realisasi Lain-lain PAD yang sah telah mencapai 76,71 persen, lebih rendah dibandingkan realisasi pada tahun sebelumnya yang mencapai 236,61 persen. Besarnya

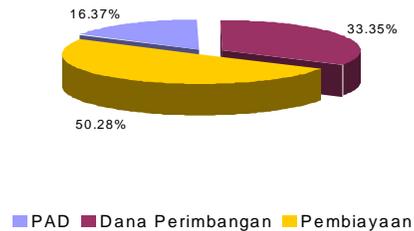
realisasi PAD maupun PAD lainnya yang sah menunjukkan kinerja yang baik dari pemerintah daerah dalam mengatur sumber PAD nya.

Realisasi Dana Perimbangan telah mencapai 53,22 persen dengan realisasi Dana Alokasi umum (DAU) yang telah mencapai 58,33 persen. Adapun realisasi dana bagi hasil pajak/bukan pajak yang baru mencapai 12,79 persen sangat terkait erat dengan isu nasional mengenai lambatnya kolektibilitas pajak pemerintah pusat dan birokrasi transfer dana bagi hasil yang dialami oleh sebagian besar propinsi terutama propinsi-propinsi yang berada di luar Pulau Jawa.

Grafik 4.1
Perbandingan Anggaran & Realisasi APBD Semester I Tahun 2007
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Grafik 4.2
Rasio Realisasi Sumber Pembiayaan APBD Semester I Tahun 2007
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung



Sumber : Biro Keuangan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sumber : Biro Keuangan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Dari grafik 4.1 terlihat bahwa realisasi belanja Pemprop Babel di semester I 2007 berada dibawah rata-rata realisasi penerimaan. Realisasi belanja Pemprop Babel tercatat sebesar 8,96 persen dengan realisasi belanja terbesar pada belanja pegawai yang mencapai 25,27 persen. Realisasi belanja pemerintah Babel pada semester I 2007 ini tercatat lebih rendah dibandingkan realisasi belanjaq pada semester yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 17,85 persen. Rendahnya realisasi belanja tersebut salah satunya disebabkan oleh penangguhan belanja modal terkait dengan belum ditariknya biaya pelaksanaan proyek-proyek infrastruktur yang biasanya direalisasikan pada akhir tahun anggaran.

4.2. Dana Alokasi Umum Tahun 2008

Berdasarkan hasil rapat kerja pemerintah dengan Panitia Anggaran DPR RI tanggal 08 Oktober 2007, telah disepakati alokasi Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus serta Dana Penyeimbang DAU untuk Tahun Anggaran 2008.

Untuk Propinsi Babel telah disetujui Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp391,05 miliar, meningkat sebesar 22,45 persen dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp319,36 miliar. Dari tujuh kota/kabupaten yang terdapat di wilayah Babel, Kabupaten Bangka tercatat mendapatkan DAU paling tinggi di tahun 2008 yakni sebesar Rp280,70 miliar atau mengalami peningkatan DAU sebesar 16,78 persen dibandingkan tahun 2007 yang tercatat sebesar Rp240,38 miliar.

Tabel 4.2
Dana Alokasi Umum (DAU)
Kota/Kabupaten dan Propinsi Kep. Bangka Belitung

NO	KABUPATEN / KOTA	DAU (Rp Ribu)		Peningkatan (%)
		2007	2008	
	Propinsi Bangka Belitung	319,357,000	391,045,440	22.45
1	Kab. Bangka	240,378,000	280,703,630	16.78
2	Kab. Belitung	218,195,000	245,522,870	12.52
3	Kota Pangkalpinang	216,914,000	239,742,242	10.52
4	Kab. Bangka Selatan	190,478,000	230,204,601	20.86
5	Kab. Bangka Tengah	169,892,000	205,620,247	21.03
6	Kab. Bangka Barat	188,769,000	228,461,981	21.03
7	Kab. Belitung Timur	192,853,000	220,654,059	14.42

Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan-Depkeu

DAU paling rendah diperoleh Kab. Bangka Tengah yang tercatat sebesar Rp205,62 miliar. Meskipun demikian, jumlah DAU yang diterima Kab. Bangka Tengah tersebut mengalami peningkatan paling tinggi (selain peningkatan yang diperoleh Kab. Bangka Barat) yakni sebesar 21,03 persen bila dibandingkan DAU yang diterima pada tahun 2007.

4.3. Dana Alokasi Khusus Tahun 2008

Untuk Propinsi Babel telah disetujui Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp22,03 miliar, dengan alokasi untuk bidang struktur irigasi mencapai 56,63 persen atau sebesar Rp12,47 miliar. Selain itu, alokasi untuk infrastruktur jalan mencapai 9,56 miliar atau sebesar 43,40 persen. Dari tujuh kota/kabupaten yang terdapat di wilayah Babel, Kabupaten Bangka tercatat mendapatkan DAK paling tinggi di tahun 2008 yakni sebesar Rp53,14 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 19,80 persen dibandingkan tahun 2007 yang tercatat sebesar Rp44,36 miliar. DAK paling rendah diperoleh Kota Pangkalpinang yang tercatat sebesar Rp36,84 miliar.

Tabel 4.3
Dana Alokasi Khusus (DAK)
Kota/Kabupaten dan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2008 (Rp Miliar)

KABUPATEN / KOTA	Pendidikan	Kesehatan	Kependudukan	Infrastruktur			Perikanan	Pertanian	Prasarana	Lingkungan Hidup	Kehutanan	Total
				Jalan	Irigasi	Air Bersih						
Propinsi Bangka Belitung	-	-	-	9.56	12.47	-	-	-	-	-	-	22.03
Kab. Bangka	19.19	8.18	-	10.82	2.31	2.74	2.99	4.46	-	1.03	1.42	53.14
Kab. Belitung	13.79	8.75	-	8.93	2.04	2.51	8.89	3.64	-	0.82	0.97	50.33
Kota Pangkalpinang	14.31	6.63	-	7.40	-	2.29	2.64	2.84	-	0.73	-	36.84
Kab. Bangka Selatan	12.69	8.46	-	9.50	3.38	2.41	3.11	2.45	-	0.75	0.89	43.63
Kab. Bangka Tengah	13.18	8.76	-	8.40	1.90	2.28	2.77	2.65	2.29	0.75	1.01	43.98
Kab. Bangka Barat	14.51	10.23	-	10.03	2.30	2.67	2.98	3.03	-	0.83	0.91	47.48
Kab. Belitung Timur	12.90	8.42	-	7.95	1.83	2.30	3.07	2.63	-	0.73	0.80	40.62

Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan-Depkeu

Tabel 4.4
Dana Alokasi Khusus (DAK)
Kota/Kabupaten dan Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2007 (Rp Miliar)

KABUPATEN / KOTA	Pendidikan	Kesehatan	Infrastruktur			Perikanan	Pertanian	Prasarana	Lingkungan Hidup	Total
			Jalan	Irigasi	Air Bersih					
Propinsi Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kab. Bangka	14.46	8.18	8.88	1.81	2.55	2.99	4.46	-	1.03	44.36
Kab. Belitung	10.64	7.53	7.31	1.67	2.35	8.89	3.64	-	0.82	42.83
Kota Pangkalpinang	10.94	6.63	6.00	-	2.16	2.64	2.84	-	0.73	31.93
Kab. Bangka Selatan	9.59	6.40	8.26	2.96	2.23	3.11	2.45	2.02	0.75	37.76
Kab. Bangka Tengah	9.92	6.64	6.67	1.51	2.13	2.77	2.65	1.02	0.75	34.06
Kab. Bangka Barat	11.54	8.27	8.67	1.95	2.53	2.98	3.03	1.13	0.83	40.92
Kab. Belitung Timur	10.08	6.47	6.21	1.47	2.15	3.07	2.63	2.10	0.73	34.91

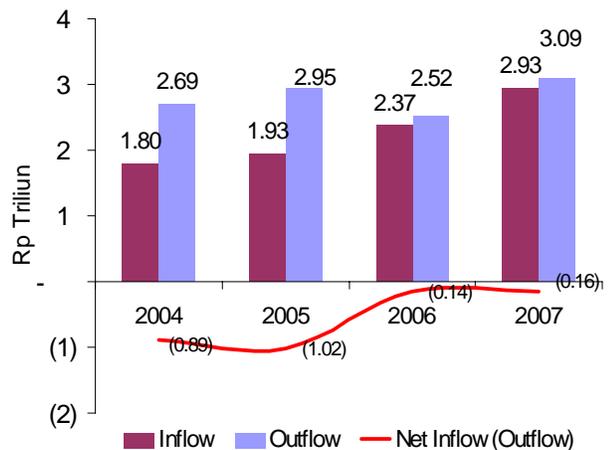
Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan-Depkeu

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

5.1. Aliran Uang Masuk dan Aliran Uang Keluar

Perkembangan kas titipan Pangkalpinang pada tahun 2007 menunjukkan jumlah aliran uang masuk (*inflow*) sebesar Rp2,93 triliun atau meningkat sebesar 23,73 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp2,37 triliun. Di sisi lain, aliran uang keluar (*outflow*) mengalami peningkatan sebesar Rp0,58 triliun atau sebesar 22,93 persen, yaitu dari Rp2,52 triliun menjadi Rp3,09 triliun. Sehingga pada tahun 2007 kegiatan kas titipan di Pangkalpinang mengalami *net-outflow* sebesar Rp0,16 triliun atau naik sebesar 9,79 persen dibanding tahun lalu.

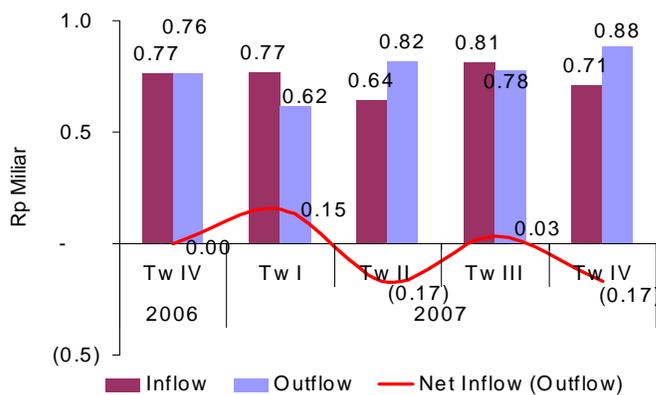
Grafik 5.1
Perkembangan Kas Titipan Pangkalpinang Secara Tahunan



Mulai menggeliatnya pertumbuhan ekonomi di Babel (terutama setelah pulihnya kembali sektor timah) yang tidak diimbangi dengan kesadaran yang muncul dari masyarakat Babel untuk mempergunakan layanan perbankan diyakini menjadi penyebab semakin tingginya *net-outflow* dari tahun ke tahun. Hal yang sudah menjadi kebiasaan, banyak pelaku bisnis di sektor timah (terutama pekerja migran dari luar Babel) selalu membawa langsung uang hasil bisnisnya dalam jumlah nominal yang besar untuk dibawa keluar dari Babel tanpa mempergunakan fasilitas perbankan.

Pada tahun 2007 ini tercatat mengalami dua kali *net-inflow* dan dua kali *net-outflow*. *Net-inflow* tercatat terjadi pada triwulan I dan triwulan III. Sedangkan sisanya mengalami *net-outflow*. Secara triwulanan (*q-to-q*), triwulan IV ini tercatat mengalami penurunan *inflow* sebesar 12,15 persen dari triwulan sebelumnya dari Rp0,81 triliun menjadi Rp0,71 triliun. Sedangkan aliran uang keluar (*outflow*) mengalami peningkatan sebesar 13,60 persen dari Rp0,78 triliun menjadi Rp0,88 triliun, sehingga pada triwulan IV 2007 terjadi *net-outflow* sebesar Rp0,17 triliun.

Grafik 5.2
Perkembangan Kas Titipan Pangkalpinang
Secara Triwulanan



Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (*y-o-y*), aliran uang masuk (*inflow*) tercatat mengalami kontraksi sebesar 7,01 persen dari Rp0,77 triliun menjadi Rp0,71 triliun, sedangkan aliran uang keluar (*outflow*) tercatat mengalami peningkatan sebesar 15,54 persen dari Rp0,76 triliun menjadi sebesar Rp0,88 triliun.

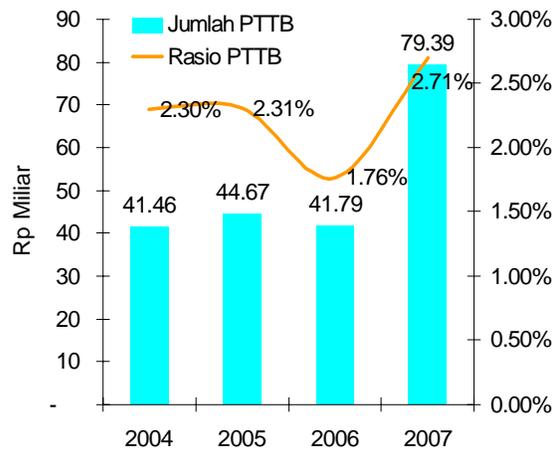
5.2. Penyediaan Uang Layak Edar

Bank Indonesia selain menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, juga senantiasa menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga kualitasnya dengan cara melakukan *clean money policy*, yaitu menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar dan mengganti dengan yang layak edar.

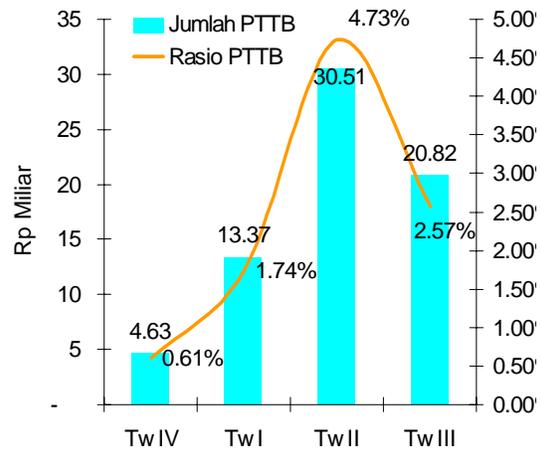
Jumlah penarikan uang lusuh selama tahun 2007 tercatat sebesar Rp79,39 miliar, meningkat sebesar 89,69 persen dari tahun lalu yang tercatat sebesar Rp41,79 miliar. Rasio antara uang lusuh yang ditandai Pemberian Tanda Tidak berharga (PTTB) dengan uang masuk (*inflow*) tercatat sebesar 2,71 persen, meningkat dari rasio pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,76 persen.

Pada triwulan IV 2007 telah terjadi penurunan penarikan uang lusuh sebesar 29,51 persen dibanding triwulan sebelumnya (*q-to-q*) dari Rp20,82 miliar menjadi Rp14,68 miliar. Sedangkan apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, tercatat terjadi peningkatan uang lusuh yang dimusnahkan sebanyak 216,75 persen.

Grafik 5.3
Perkembangan PTTB di Pangkalpinang
Secara Tahunan



Grafik 5.4
Perkembangan PTTB di Pangkalpinang
Secara Triwulanan



5.3. Perkembangan Jumlah Temuan Uang Palsu

Pada tahun 2007 ini kantor Bank Indonesia Palembang tidak mendapatkan laporan adanya temuan uang palsu. Kantor Bank Indonesia Palembang mencatat hampir selama 2 (dua) tahun terakhir sejak tahun 2005 tidak diperoleh laporan penemuan uang palsu di wilayah Bangka Belitung.

Dalam rangka menanggulangi peredaran uang palsu, Kantor Bank Indonesia Palembang bekerja sama dengan pihak terkait, antara lain pihak kepolisian dan kejaksaan, melakukan tindakan preventif melalui sosialisasi mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat dan penyebaran informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik, serta sosialisasi kepada perbankan, perguruan tinggi, instansi pemerintahan, pelajar, kasir pasar swalayan dan stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU).

5.4. Perkembangan Kegiatan Kliring Lokal

Dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran non-tunai, Bank Indonesia mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk terciptanya sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman, yang salah satunya melalui kliring.

Tabel 5.1
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Tahunan
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Keterangan	2004	2005	2006	2007
Perputaran Kliring				
- Lembar warkat	79.446	93.994	92.805	60.332
- Nominal (juta Rp)	1.666.614	2.297.324	2.130.997	1.959.637
Cek/Bilyet Giro Kosong				
- Lembar warkat	187	212	379	366
- Nominal (juta Rp)	4.051	7.304	15.713	13.093

Aktivitas perputaran kliring pada tahun 2007 mengalami penurunan baik dari jumlah warkat maupun nominal dibandingkan dengan tahun 2006. Dari segi lembar warkat, perputaran kliring tahun ini mengalami penurunan sebesar 34,99 persen atau sebanyak 32.473 lembar. Dari segi nominal, perputaran kliring mengalami penurunan sebesar 8,04 persen atau sebesar Rp0,17 triliun dari posisi tahun 2006. Sementara itu, untuk jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong juga terjadi penurunan baik dalam jumlah warkat maupun nominal dibandingkan tahun sebelumnya.

Jumlah warkat cek/bilyet giro kosong turun sebanyak 13 lembar atau 3,43 persen, yaitu dari 379 lembar menjadi 366 lembar. Dari sisi nominal turun sebesar Rp2,62 miliar atau 16,67 persen menjadi sebesar Rp13,09 miliar. Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada tahun 2007 adalah sebesar 0,61 persen dalam lembar dan 0,67 persen dalam nominal. Dibandingkan tahun sebelumnya, rasio penarikan cek/bilyet giro kosong dari sisi lembar mengalami peningkatan dimana tahun sebelumnya hanya tercatat sebesar 0,41 persen, sedangkan dari sisi nominal mengalami penurunan dari sebesar 0,74 persen pada tahun sebelumnya.

Secara triwulanan, perputaran kliring pada triwulan IV 2007 mengalami penurunan sebesar 2,56 persen atau sebanyak 313 lembar dari jumlah warkat. Namun dari sisi nominal, perputaran kliring triwulan ini mengalami peningkatan sebesar 21,44 persen atau sebesar Rp79,55 miliar dari posisi triwulan III 2007 yang tercatat sebesar Rp370,95 miliar.

Tabel 5.2
Perputaran Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Triwulanan
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung

Keterangan	2006	2007			
	Tw-IV	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV
Perputaran Kliring					
- Lembar warkat	24.162	21.958	14.261	12.213	11.900
- Nominal (juta Rp)	613.105	655.665	482.525	370.948	450.497
Cek/Bilyet Giro Kosong					
- Lembar warkat	143	96	60	89	121
- Nominal (juta Rp)	7.467	2.430	1.674	2.495	6.494

Jumlah penarikan cek/bilyet giro kosong mengalami peningkatan baik dalam jumlah warkat maupun nominal dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah warkat cek/bilyet giro kosong meningkat sebanyak 32 lembar atau sebesar 35,96 persen, dan secara nominal meningkat sebesar Rp4,00 miliar atau 160,29 persen. Rasio penarikan cek/bilyet giro kosong pada triwulan IV 2007 tercatat sebesar 1,02 persen dalam lembar dan 1,44 persen dalam nominal.

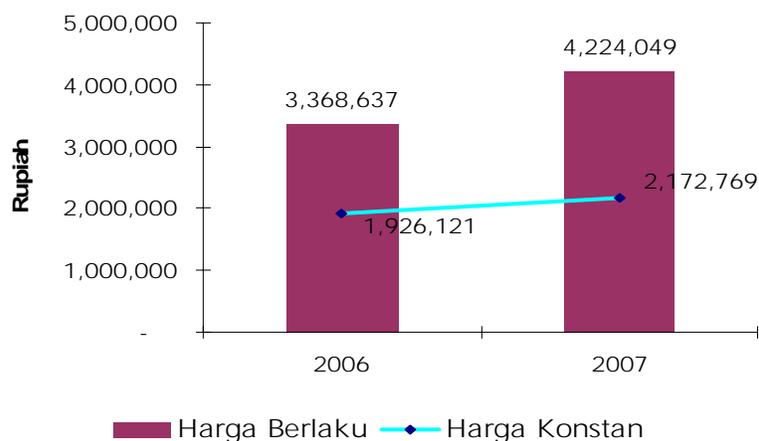
Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank

6.1. Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku penduduk Babel pada tahun 2007 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Pendapatan regional per kapita penduduk Babel berdasarkan harga berlaku pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp4.224.049 atau meningkat sebesar 25,39 persen dari pendapatan per kapita tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp3.368.637. Begitu pun apabila didasarkan atas harga konstan tahun 2000, pendapatan per kapita pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 12,81 persen menjadi sebesar Rp2.172.769 dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.926.121.

Meningkatnya pendapatan per kapita tahunan penduduk Babel tidak terlepas dari kontribusi sektor penggalian timah yang diiringi oleh sektor-sektor andalan lainnya. Terlebih lagi saat ini harga timah terus melambung tinggi sebagai dampak dari berkurangnya *supply* timah di pasaran dunia.

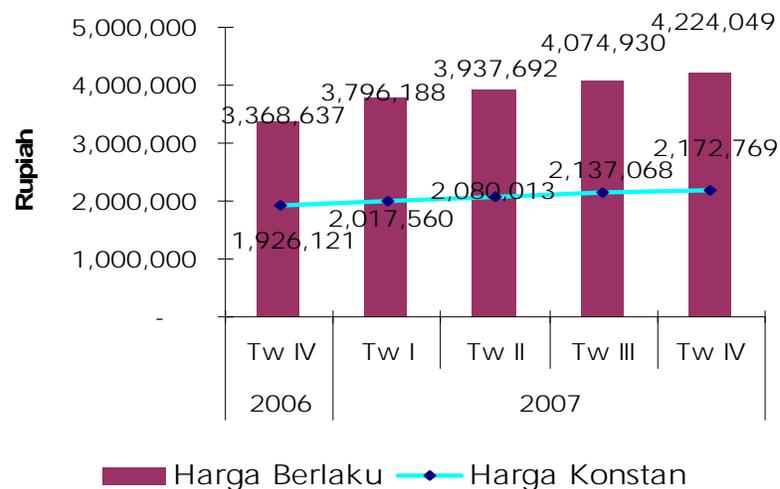
Grafik 6.1
Perkembangan Pendapatan per Kapita Tahunan Penduduk Babel



Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, pendapatan per kapita penduduk Babel atas dasar harga berlaku pada triwulan IV 2007 mengalami peningkatan sebesar 3,65 persen dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp4.074.930. Begitu pun apabila didasarkan atas harga konstan tahun 2000, pendapatan per kapita penduduk Babel pada triwulan IV 2007 mengalami peningkatan sebesar 1,67 persen dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp2.137.068.

Grafik 6.2
Perkembangan Pendapatan per Kapita Triwulanan Penduduk Babel



Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

6.2. Jumlah Penduduk dan Penduduk Miskin

Jumlah penduduk Propinsi Babel pada tahun 2005 sebesar 1.043.456 jiwa (hasil Susenas 2005) menunjukkan peningkatan 1,16 persen dari tahun 2000, dengan jumlah penduduk sebesar 899.095 jiwa (hasil Sensus Penduduk 2000). Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2005 sebanyak 534.667 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 508.789 jiwa.

Tabel 6.1
Jumlah Penduduk Propinsi Babel
Hasil Susenas 2005

NO	KABUPATEN / KOTA	KELOMPOK UMUR			JUMLAH
		0-14	15-64	65+	
1	BANGKA	74.541	164.374	7.922	246.837
2	BANGKA BARAT	41868	100.527	5.46	147.855
3	BANGKA TENGAH	44.768	85.621	2.991	133.38
4	BANGKA SELATAN	47.485	97.225	4.206	148.916
5	BELITUNG	37.009	90.596	5.322	132.927
6	BELITUNG TIMUR	23.972	59.146	4.262	87.38
7	PANGKALPINANG	40.008	99.808	6.345	146.161
JUMLAH		309.651	697.297	36.508	1.043.456

Sumber : BPS Propinsi Bangka Belitung

Mayoritas jumlah penduduk Babel terkonsentrasi di Pulau Bangka dengan total jumlah penduduk sebanyak 823.149 atau sebesar 78,89 persen. Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kab. Bangka yang memiliki pangsa sebesar 23,66 persen, sedangkan Kota Pangkalpinang sebagai ibu kota propinsi dihuni oleh sekitar 14,13 persen penduduk Babel.

Berdasarkan data kemiskinan hasil Susenas BPS pada bulan Juni 2007, jumlah penduduk miskin di Babel tercatat sebanyak 95.100 orang atau sekitar 9,54 persen dari jumlah total penduduk miskin yang ada di Indonesia. Jumlah penduduk miskin terbesar berada di wilayah pedesaan yakni sebanyak 56.600 orang atau sebesar 59,52 persen. Dibandingkan dengan hasil Susenas BPS tahun 2005, jumlah penduduk miskin di Babel mengalami penurunan sebesar 0,10 persen dengan jumlah penduduk miskin di desa yang berkurang sebesar 1,7 persen namun dengan diiringi peningkatan penduduk miskin diperkotaan sebanyak 2,4 persen.

Tabel 6.2
Jumlah Penduduk Miskin Propinsi Babel & Nasional
Hasil Susenas 2005 (Ribuan Orang)

	2005			2007			Perubahan (%)		
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total
Babel	37.7	57.6	95.2	38.6	56.6	95.1	2.4	- 1.7	- 0.1
Nasional	13 297.4	23 504.7	36 800.9	13 559.3	23 609.0	37 168.3	2.0	0.4	1.0

Sumber : Badan Pusat Statistik

Peningkatan jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan yang diiringi dengan penurunan jumlah penduduk miskin di pedesaan dapat dijadikan suatu indikasi bahwa pengembangan wilayah pedesaan kurang begitu optimal sehingga menyebabkan banyak penduduk miskin yang pindah ke wilayah perkotaan. Hal ini diperkuat dengan semakin banyaknya jumlah pekerja informal di wilayah perkotaan yang disinyalir merupakan para pendatang dari pedesaan.

6.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah wilayah adalah wilayah maju, wilayah berkembang atau wilayah terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Dari 33 provinsi yang diukur IPM-nya, Provinsi Babel menempati peringkat IPM nomor 12 dengan nilai IPM sebesar 70,7 pada tahun 2005 atau berada di atas rata-rata IPM Indonesia yang tercatat sebesar 69,6. Angka harapan hidup di Babel mencapai 68,1 tahun dengan pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan sebesar Rp619.900. Dalam bidang pendidikan, rata-rata lama sekolah tercatat sebesar 6,6 tahun. Namun demikian, persentase angka melek huruf provinsi Babel telah mencapai 95,4 persen atau di atas angka melek huruf nasional yang tercatat sebesar 90,9 persen.

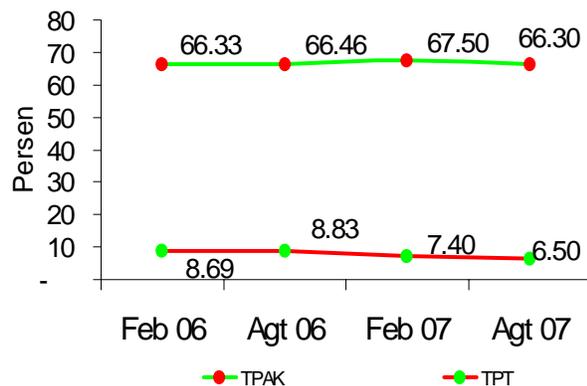
6.4. Kondisi Ketenagakerjaan

Berdasarkan data BPS Babel, kondisi ketenagakerjaan Babel pada akhir tahun 2007 belum mengalami perubahan yang berarti dibanding kondisi awal tahun 2007 (sensus Februari 2007). Pada bulan Agustus 2007 jumlah angkatan kerja mencapai 507.962 orang, turun sebanyak 3.610 orang dibanding kondisi Februari 2007. Sektor primer masih menjadi tumpuan utama dalam penyerapan tenaga kerja dengan lebih dari 50 persen tenaga kerja terserap di sektor ini.

6.4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari struktur angkatan kerja juga dapat dilihat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang masuk angkatan kerja dibanding dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. TPAK pada Agustus tahun 2007 mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan TPAK pada Agustus 2006. Begitu pula apabila dibandingkan dengan TPAK bulan Februari, TPAK pada Agustus 2007 ini tercatat turun sebesar 1,2 persen. Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2007 menunjukkan penurunan baik apabila dibandingkan dengan Agustus 2006 maupun apabila dibandingkan dengan TPT pada Februari 2007.

Grafik 6.3
Perkembangan TPAK dan TPT
Propinsi Kep. Bangka Belitung



6.4.2. Lapangan Pekerjaan

Kondisi ketenagakerjaan apabila dilihat dari persentase penyerapan tenaga kerja di sektor ekonomi menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda antara akhir 2007 dengan awal 2007. Pada tabel 6.3 memperlihatkan terjadi perubahan persentase struktur penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di setiap sektor. Sektor primer merupakan sektor ekonomi yang terbesar kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja. Penyerapan terbesar di sektor primer diberikan sektor pertanian, sedangkan sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar di sektor sekunder. Selain itu, sektor perdagangan memberikan kontribusi terbesar di sektor tersier.

Dalam penyerapan tenaga kerja pada akhir 2007 dibanding awal 2007 terjadi penurunan persentase sektor primer sebesar 0,1 persen dikarenakan pekerja yang beralih dari sektor pertambangan dan penggalian ke sektor lain. Pada sektor sekunder terjadi peningkatan sebesar 0,1 persen sedangkan pada sektor tersier menunjukkan penurunan sebesar 0,1 persen.

Tabel 6.3
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan di Propinsi Kep. Bangka Belitung Tahun 2006-2007

Sektor	Februari 2006		Agustus 2006		Februari 2007		Agustus 2007*)	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
Sektor Primer	260,120	57.9	253,620	59.4	62,383	55.4	262,667	55.3
Pertanian	129,556	28.8	122,895	28.8	37,693	29.1	163,541	34.4
Pertambangan	130,564	29.1	130,725	30.6	124,690	26.3	99,126	20.9
Sektor Sekunder	44,727	10.0	36,388	8.5	47,636	10.1	48,549	10.2
Industri	20,076	4.5	15,873	3.7	24,459	5.2	25,545	5.4
LGA	1,328	0.3	794	0.2	1,193	0.3	1,512	0.3
Bangunan	23,323	5.2	19,721	4.6	21,984	4.6	21,492	4.5
Sektor Tersier	144,540	32.2	137,320	32.1	63,884	34.6	163,790	34.5
PHR	82,833	18.4	68,858	16.1	91,529	19.3	88,714	18.7
Pengangkutan	14,675	3.3	15,065	3.5	17,085	3.6	14,849	3.1
Keuangan	4,687	1.0	4,260	1.0	6,610	1.4	5,277	1.1
Jas-jasa	42,345	9.4	49,137	11.5	48,660	10.3	54,950	11.6
Total	449,387	100	427,328	100	473,903	100	475,006	100

Sumber : Sakernas BPS, *) Angka Sangat Sangat Sementara

6.4.3. Pengangguran Terselubung

Pengangguran terselubung atau setengah pengangguran merupakan angkatan kerja yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Angka ini dapat dipergunakan untuk melihat produktivitas secara umum. Pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam secara umum dapat diartikan memiliki produktivitas kurang dibanding tenaga kerja yang bekerja lebih atau sama dengan 35 jam selama seminggu. Permasalahan ketenagakerjaan di Babel secara detail dibahas di Suplemen 3.

Dengan mengacu pada tabel 6.4 tertera bahwa pengangguran terselubung di Propinsi Babel pada Agustus 2007 adalah sebesar 34,8 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari setiap 100 orang pekerja terdapat 35 orang pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Jika dilihat menurut sektor, persentase pengangguran terselubung tertinggi terdapat di sektor primer, tepatnya di sektor pertanian yang mencapai 52,2

persen. Keadaan ini menggambarkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor ini hanya bersifat penyerapan paruh waktu atau sekedar membantu bekerja.

Tabel 6.4
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja dan Setengah Pengangguran menurut Lapangan Pekerjaan di Propinsi Kep. Bangka Belitung Agustus 2007

Sektor	Bekerja	Setengah Pengangguran	
		Jumlah	%
Sektor Primer	262,667	106,581	40.6
Pertanian	163,541	85,368	52.2
Pertambangan	99,126	21,213	21.4
Sektor Sekunder	48,549	13,366	27.5
Industri	25,545	9,809	38.4
LGA	1,512	398	26.3
Bangunan	21,492	3,159	14.7
Sektor Tersier	163,790	45,192	27.6
PHR	88,714	23,066	26.0
Pengakutan	14,849	2,925	19.7
Keuangan	5,277	1,013	19.2
Jas-jasa	54,950	18,188	33.1
Total	475,006	165,139	34.8

Sumber : Sakernas BPS, *) Angka Sangat Sangat Sementara

SUPLEMEN 3

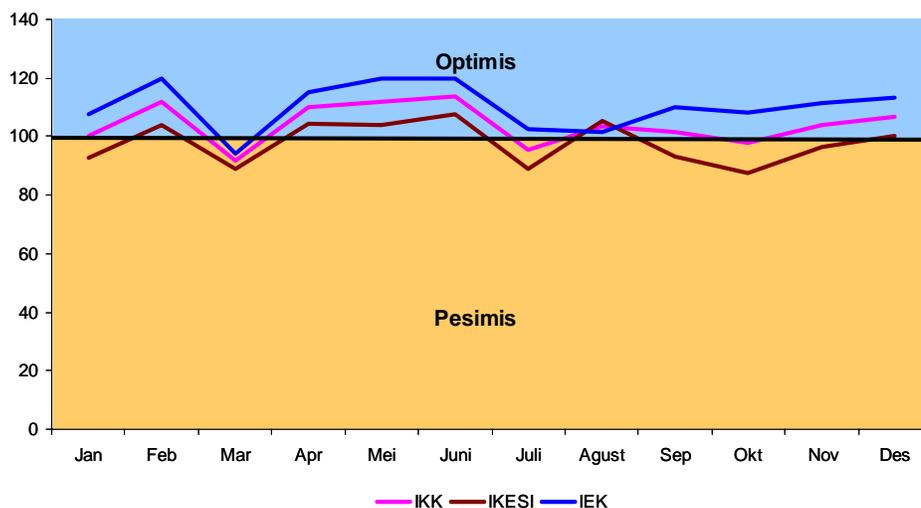
MASALAH PENGANGGURAN DI BABEL BELUM TERJAWAB DI 2007

Berapa Pertumbuhan Ekonomi diperlukan Untuk Pangkas Pengangguran?

Sepanjang tahun 2007 masalah pengangguran menjadi *concern* utama bagi semua kalangan, termasuk konsumen di Pangkalpinang. Walaupun mencatat perbaikan pertumbuhan ekonomi di tahun 2007, permasalahan ketersediaan lapangan kerja selalu dipertanyakan dan merupakan satu hal yang membentuk pesimisme keyakinan konsumen di Pangkalpinang.

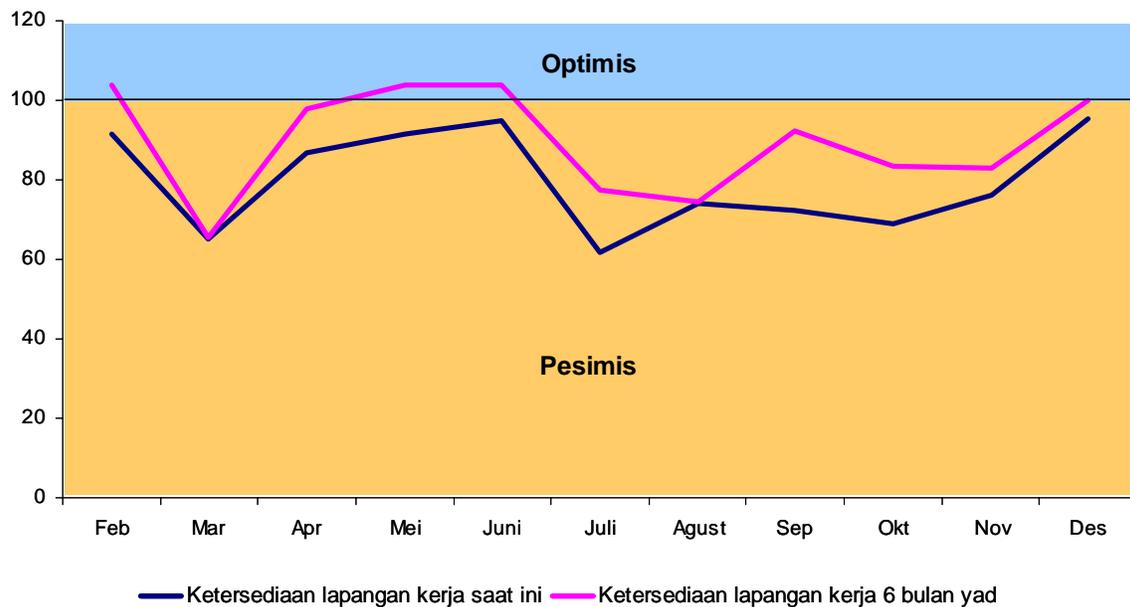
Bank Indonesia setiap bulan melakukan Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) di kota Pangkalpinang. Dalam rangka mengetahui keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian, SEK antara menanyakan pendapat konsumen terhadap beberapa hal sebagai berikut: (i) *kondisi ekonomi saat ini*, (ii) *kondisi ekonomi 6 bulan yang akan datang*, (iii) *penghasilan saat ini*, (iv) *penghasilan 6 bulan yang akan datang*, (v) *ketersediaan lapangan pekerjaan saat ini*, (vi) *ketersediaan lapangan pekerjaan 6 bulan yang akan datang*. Walaupun secara umum tingkat keyakinan konsumen masih berada di level optimis, namun ketika ditanya mengenai ketersediaan lapangan kerja sebagian besar konsumen mengambil sikap pesimis.

Grafik B.3.1
Indeks Tingkat Keyakinan Konsumen Kota Pangkalpinang Tahun 2007



Seperti pada grafik B.2.1, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) secara umum sedikit berada di atas level 100, level yang merupakan area optimisme konsumen. IKK merupakan indeks yang merupakan gabungan dari Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKESI) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK). Selama ini keyakinan konsumen selalu ditopang oleh IEK, namun pada dasarnya konsumen secara umum tidak puas dengan kondisi ekonomi saat ini. Selain masalah ketidakterediaan lapangan kerja sesuai dengan ekspektasi konsumen, masalah kenaikan harga-barang-barang dan jasa secara umum atau tingkat inflasi juga merupakan keluhan konsumen di Pangkalpinang.

Grafik B.3.2
Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja di Pangkalpinang Tahun 2007

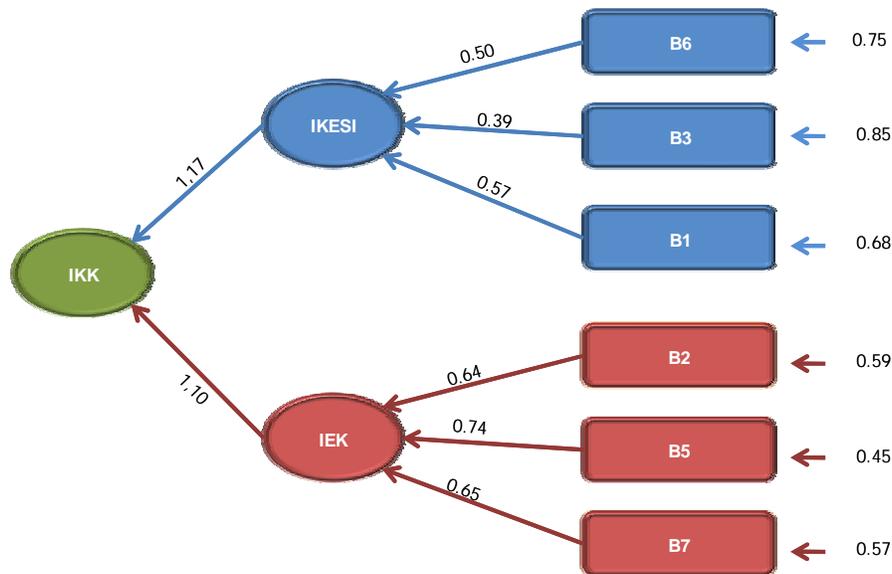


Berdasarkan hasil survei seperti yang tergambar dari grafik B.2.2, indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini selalu menunjukkan angka di bawah 100 yang berarti konsumen selalu merasa pesimis terhadap kondisi ketersediaan lapangan kerja pada saat survei dilakukan, bahkan indeks terbesar hanya mencapai angka sebesar 95,50 pada saat survei dilakukan diakhir tahun ini.

Indeks ketersediaan lapangan kerja 6 bulan yang akan datang tercatat mengalami empat kali penilaian optimis dari masyarakat, yaitu seperti yang terlihat pada survei yang dilakukan pada bulan Februari, Mei, Juni, dan bulan Desember yang masing-masing mencatat angka indeks sebesar 104 untuk bulan Februari, Mei, dan Juni, serta 100 untuk bulan Desember.

Hasil pengolahan data SEK bulan Desember di Pangkalpinang dengan menggunakan *Structural Equation Model* mengkonfirmasi bahwa konsumen *concern* dengan permasalahan ketenagakerjaan.

Grafik B.3.3
Path Analysis Structural Equation Model Keyakinan Konsumen Kota Pangkalpinang,
berdasarkan survei bulan Desember 2007



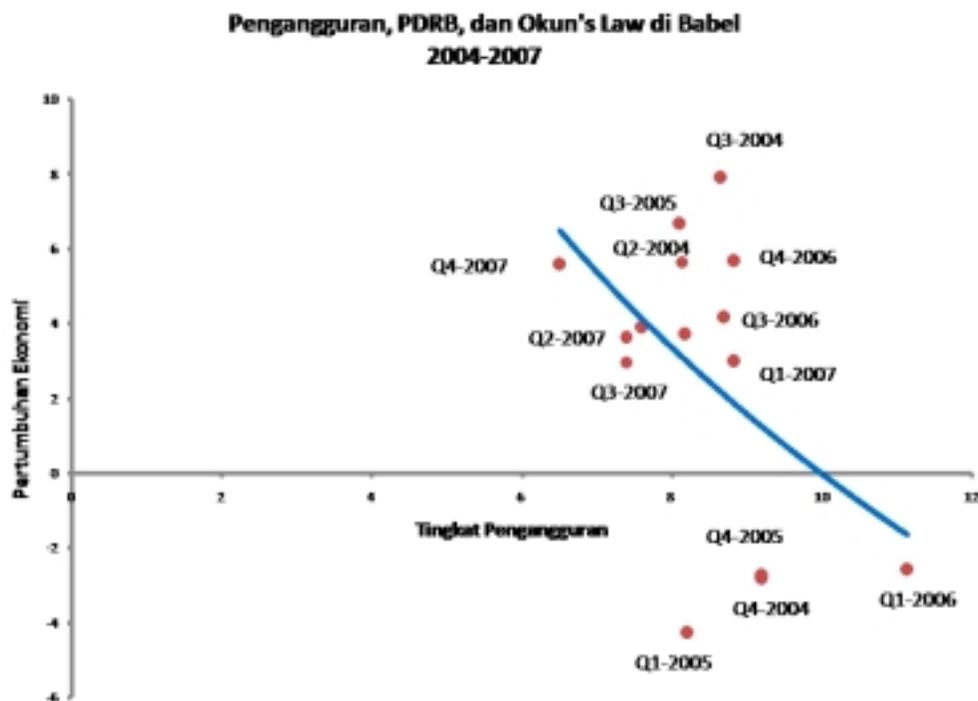
Chi-Square=27.85, df=7, P-value=0.00023, RMSEA=0.100

- IKK = Indeks Keyakinan Konsumen
- IKESI = Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini
- IEK = Indeks Ekspektasi Konsumen
- B1 = Kondisi ekonomi saat ini
- B2 = Kondisi ekonomi 6 bulan yang akan datang
- B3 = Penghasilan saat ini dibandingkan 6 bulan yang lalu
- B5 = Ekspektasi penghasilan 6 bulan yang akan datang
- B6 = Ketersediaan lapangan kerja saat ini
- B7 = Ketersediaan lapangan kerja 6 bulan yang akan datang

IKK dibentuk oleh IKESI dan IEK. IKESI dibentuk oleh pendapat-pendapat konsumen yang direpresentasikan oleh variabel B1, B3, dan B6. Sementara IEK dibentuk oleh variabel B2, B5, dan B7. Variabel IKESI yang mempunyai korelasi terbesar adalah kondisi ekonomi saat ini (B1), sedangkan variabel IEK terbesar adalah ekspektasi penghasilan 6 bulan yang akan datang (B5) dengan angka korelasi masing-masing sebesar 0,57 dan 0,74. Korelasi Ketersediaan lapangan kerja saat ini (B6) terhadap IKESI adalah sebesar 0,50 sedangkan korelasi ketersediaan lapangan kerja 6 bulan yang akan datang sebesar 0,65.

Validkah Okun's Law di Babel?

Berdasarkan keterangan dari BPS Babel, angka pengangguran di Babel dalam kurun waktu 2004-2007 cukup tinggi yakni selalu di atas 6 persen, walaupun terdapat kecenderungan penurunan dalam beberapa waktu terakhir. Secara teoritis, terdapat hubungan negatif antara kekurangtersediaan lapangan kerja (yang direpresentasikan oleh angka pengangguran) dengan angka pertumbuhan produk domestik bruto. Hubungan negatif tersebut dielaborasi dalam Okun's Law atau sesuai dengan nama ekonom pertama yang mempelajari hubungan tersebut yaitu Arthur Okun.



Hubungan kedua variabel tersebut dideskripsikan pada grafik di atas. Grafik di atas menggambarkan kondisi yang dimaksud oleh Okun, di mana hadirnya pengangguran berdampak buruk bagi proses pembentukan produk nasional atau dalam skala regional di sebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu indikator bahwa perekonomian berjalan tidak efisien. Semakin tinggi pengangguran, semakin rendah angka pertumbuhan ekonomi. Di lain sisi, rendahnya angka pertumbuhan ekonomi juga merupakan satu hal yang mengurangi penciptaan lapangan kerja dan pada gilirannya mengakibatkan pengangguran. Hubungan pertumbuhan ekonomi di Babel dan pengangguran yang direpresentasikan oleh grafik di atas menunjukkan fenomena Okun's Law juga terjadi di propinsi kepulauan tersebut.

Babel perlu tumbuh setidaknya 10 persen untuk pangkas pengangguran hingga 5 persen

Okun's Law menghasilkan *rationale* bahwa untuk memangkas angka pengangguran di Babel diperlukan pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih besar. Melalui perhitungan *ordinary least squares* sederhana, tren line kurva berwarna biru mempunyai persamaan $y = 17,91 - 1,809x$. Dengan demikian, jika ingin menekan angka pengangguran di Babel, misalnya sampai dengan di bawah 5 persen maka dibutuhkan setidaknya pertumbuhan ekonomi sebesar 10 persen.

Jawaban atas kekhawatiran konsumen terhadap ketersediaan lapangan kerja nampaknya hanya dijawab dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari yang biasanya dicapai oleh Babel selama ini. Sehubungan dengan itu setidaknya terdapat **tiga** strategi yang **direkomendasikan** sebagai sumber pertumbuhan ekonomi di Babel yakni:

1. **Meningkatkan investasi pemerintah dan swasta.** Memacu laju investasi baik yang bersumber dari pengeluaran pemerintah daerah maupun pusat untuk barang modal dan atau bersumber dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) atau Penanaman Modal Asing (PMA). Untuk menggairahkan iklim investasi yang bersumber dari PMDN dan atau PMA, pemerintah daerah Babel perlu untuk meninjau kembali beberapa hal misalnya yang terkait birokrasi perizinan, status hukum lahan/tanah, pajak atau pungutan daerah. Apakah beberapa hal dimaksud cukup kondusif dalam menarik investor asing maupun lokal untuk menanamkan modalnya di Babel.
2. **All out terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).** Dalam rangka menciptakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya, dukungan pemda Babel, Bank Indonesia, perbankan setempat, dan pihak terkait lainnya terhadap UMKM sangat dibutuhkan. Bentuk dukungan tersebut antara lain melalui bantuan teknis di berbagai bidang (teknis produksi, bantuan akses ke sumber pembiayaan, pendirian lembaga penjaminan kredit daerah, dan strategi pemasaran).
3. Mengevaluasi kembali peran Balai Latihan Kerja (BLK) dan memformulasi strategi dalam rangka mencetak tenaga kerja yang sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja dan mampu bersaing baik di skala regional maupun nasional.

7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pemantauan Bank Indonesia Palembang, pertumbuhan ekonomi Babel pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami pelambatan. Melambatnya angka pertumbuhan terkait erat dengan rendahnya kinerja/produksi di sektor penggalian timah dan sektor pertanian (khususnya sub sektor perkebunan) pada musim penghujan. Bagi kedua sektor andalan Babel dimaksud, tingginya curah hujan sangat berpengaruh karena bagi usaha penggalian timah kegiatan menjadi terhenti dikarenakan tergenangnya lahan-lahan penggalian timah oleh air hujan. Di sisi lain bagi komoditas perkebunan karet, tingginya curah hujan menurunkan hasil sadapan karet, disamping itu kebanyakan perkebunan karet telah melalui masa puncak produksi di triwulan III-2007.

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) mengisyaratkan adanya penurunan dua *leading sectors* (timah dan perkebunan). Selain itu, sektor pertanian serta sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) diperkirakan juga mengalami penurunan pertumbuhan. Datangnya musim hujan sedikit banyak memberikan andil terhadap penurunan tersebut. Sektor pengangkutan diprediksi mengalami pertumbuhan negatif terkait dengan kondisi cuaca di perairan dan udara yang kurang kondusif.

Tabel 7.1
Leading Economic Indicator Pertumbuhan Babel

Sektor/Sub Sektor	Produksi	Harga	Penjualan/Ekspor
Pertanian			
a. Tanaman bahan makanan	-	+	-
b. Perkebunan	-	++	-
Pertambangan			
a. Pertambangan non minyak	-	+++	-
PHR			
a. Perdagangan eceran	+	+	+
Pengangkutan			
a. Pengangkutan	-	0	-
Keterangan			
+++ Sangat Baik			
++ Baik			
+ Cukup Baik			
0 Normal			
- Cukup Buruk			
-- Buruk			
--- Sangat Buruk			

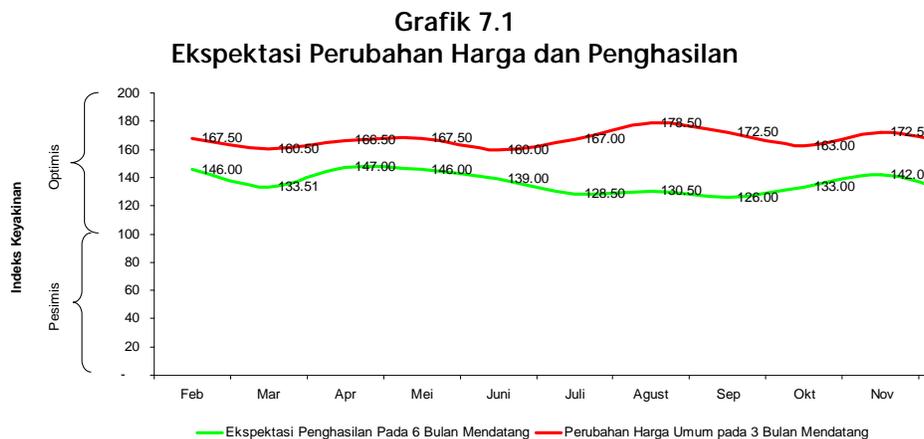
Sumber : Survey Kegiatan Dunia Usaha KBI Palembang

Bank Indonesia Palembang memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Propinsi Babel pada triwulan I 2008 secara triwulanan (*q-to-q*) mengalami penurunan sebesar 2,51 persen \pm 0,5. Sementara itu pertumbuhan ekonomi tahunan (*y-o-y*) diproyeksikan meningkat sebesar 7,36 persen \pm 0,5. Kalkulasi proyeksi angka pertumbuhan dengan memperhatikan dinamika terkini pada perekonomian setempat, antara lain meliputi perkembangan situasi usaha di sektor-sektor unggulan (penambangan timah, perkebunan, jasa dan perdagangan, serta restoran), dan melalui kegiatan survey rutin dan *liaison program* yang merupakan kegiatan pendalaman hasil-hasil survey kepada para pelaku usaha utama.

7.2. Perkiraan Inflasi

Inflasi di Pangkalpinang pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan saat ini. Buruknya cuaca perairan yang menyebabkan terhambatnya distribusi barang untuk keluar ataupun masuk ke wilayah Babel diperkirakan akan menjadi salah satu faktor kuat penyebab terjadinya inflasi di triwulan I 2008. Selama ini rute distribusi pengiriman barang ke Pangkalpinang terutama melalui laut yakni melalui Pelabuhan Tanjung Priok-Pangkalbalam, Tanjung Priok-Tanjungpandan, Pelabuhan Boom Baru (Palembang-Pangkalbalam, dan Pelabuhan Boom Baru-Mentok).

Berdasarkan hasil Survei Konsumen (SK) bulan Desember 2007 di Pangkalpinang diperoleh informasi bahwa tingkat optimisme konsumen terhadap kenaikan harga barang secara umum pada 3 bulan yang akan datang sangat tinggi yang juga diikuti dengan keoptimisan pada peningkatan penghasilan, atas dasar tersebut diperkirakan akan terjadi peningkatan inflasi pada triwulan yang akan datang.



Dengan metode serupa yang dipergunakan dalam perhitungan proyeksi pertumbuhan ekonomi, inflasi (*q-to-q*) kota Pangkalpinang pada triwulan I 2008 diproyeksikan lebih tinggi dibanding triwulan IV 2007 yaitu meningkat sebesar 3,15 persen \pm 0,5. Sementara itu, inflasi tahunan (*y-o-y*) pada triwulan I 2008 diproyeksikan sebesar 3,16 persen \pm 0,5. Tekanan inflasi pada triwulan I 2008 diperkirakan masih bersumber dari kelompok bahan makanan, makanan jadi, rokok dan minuman beralkohol, sandang, serta transportasi dan komunikasi.

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page is intentionally blank